WARTA SI EL

Vol. 01 WARTA LLDIKTI III EDISI JANUARI - JULI 2025

WARTA EL

Majalah Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah III

Mendidik, Membina, Menggerakkan

Dari ruang kelas menuju dampak nyata:
dosen sebagai motor transformasi pendidikan tinggi.

ISSN 3064-3546

LLDIKTI3
LEMBAGA LAYANAN PENDIDIKAN TINGGI WILAYAH III

DIKTISAINTEK
BERDAMPAK

SEMUA LAYANAN 1 PORTAL

✓ Gak perlu ke kantor ✓ Gak perlu ribet

✓ Gak perlu antre

PAKAI silat-lldikti3.kemdikbud.go.id

SIL@T

Urusan Jadi Cepat!

Kini, semua layanan di **LLDikti Wilayah III** sudah

100% Online!

- ✓ Verval Ijazah
- ✓ Kenaikan JAD
- ✓ Fasilitasi RPL
- ✓ Legalisir
- ✓ Pengaduan

KEPALA MENYAPA

MENDIDIK, MEMBINA, MENGGERAKAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua,

Pertama-tama, izinkan saya menyampaikan rasa syukur dan terima kasih atas amanah yang baru saja saya terima sebagai Kepala LLDikti Wilayah III sejak 22 Juli 2025. Sebuah kehormatan sekaligus tanggung jawab besar untuk meneruskan upaya dalam memperkuat mutu pendidikan tinggi di wilayah DKI Jakarta, terutama dalam mendukung peran vital dosen sebagai pendidik, pembina, sekaligus penggerak transformasi bangsa.

Tema edisi kali ini, **"Mendidik, Membina, Menggerakkan,"** sangat sejalan dengan semangat yang kami bawa. Saya percaya bahwa keberhasilan pendidikan tinggi tidak semata diukur dari capaian akademik, melainkan juga dari sejauh mana dosen dan perguruan tinggi mampu memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Sejak awal 2025, LLDikti Wilayah III telah menjalankan berbagai program dari komitmen Zona Integritas, Penyaluran Tukin beserta Dana Hibah Penelitian, Pendampingan untuk Pengelola Aplikasi Kedosenan di PTS, hingga penguatan publikasi melalui luaran Pengabdian Kepada Masyarakat Smart Village—semuanya untuk memastikan peran dosen benar-benar dirasakan oleh masyarakat luas.

Kepada seluruh dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, dan pimpinan perguruan tinggi di bawah koordinasi LLDikti Wilayah III, saya mengajak kita semua untuk terus bergerak bersama. Mari kita jadikan ruang-ruang belajar bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga tempat tumbuhnya karakter dan kepedulian sosial. Bersama, kita wujudkan pendidikan tinggi yang memberikan karya dan manfaat yang nyata.

Salam Hormat,
Dr. Henri Togar Hasiholan Tambunan, S.E., M.A.

Kepala LLDikti Wilayah III

STRUKTUR REDAKSI

Pengarah:	Henri Togar Hasiholan Tambunan
Penanggung Jawab:	Tri Munanto
Redaktur:	Maghfira Syalendri Alqadri, Sigit Nugroho, Oscar Yusano Bulo, Indah Afif Khairunnisa, Endang Widyastuti, Bima Faza Hardipuswa
Penyunting / Editor:	Patricia Valencia, Stephanus Novi Prasetia
Desain Grafis:	Dyota Akyla Irrangga Yusuf, Amelia Adriani, Steve Adrianto, Fiona Patricia Darma
Alamat Redaksi:	Kantor LLDikti Wilayah III, Jl. SMA 14 Cawang, Jakarta 13630
Kontak Redaksi:	+62 821-2235-5330 (Whatsapp) | persuratan.lldikti3@kemdikbud.go.id

DAFTAR ISI

KEPALA MENYAPA: DR. HENRI TOGAR HASIHOLAN TAMBUNAN, S.E., M.A..... **2**
LAPORAN UTAMA: Menjadi Dosen Berdampak—Perjalanan dari Pengabdian Menuju Kesejahteraan..... **4**
LAPORAN KHUSUS: Dari Kampus ke Pelosok Negeri—Merajut Nusantara Lewat Pengabdian Tanpa Batas..... **8**
AKSI KITA:
- Gelar Tamu Awal Tahun—Langkah Strategis LLDikti Wilayah III Menuju Pelayanan Publik yang Bersih dan Akuntabel..... **11**
- Dukung Transformasi Digital LLDikti III Hadirkan Smart Village di Desa Jamali **13**

KAMPUS KITA:
- "The Atlantis Mussels" Karya Mahasiswa dan Alumni UMN yang Sabet Prestasi Internasional..... **15**
- Makin Mendunia, UMN Raih Peringkat Dunia 801 – 1000 dari Times Higher Education Impact Rankings 2025..... **17**
- Pemetaan Penyakit Degeneratif Perempuan Lansia di Pesisir Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara..... **19**
- Nelayan Terhubung Digital: Revolusi Cold Storage IoT dari Kronjo untuk Indonesia..... **21**
- Menembus Batas, Mengukir Prestasi: Kisah Nevan dan Komitmen Esa Unggul terhadap Hak Penyandang Disabilitas di Pendidikan Tinggi..... **23**
- Sehat untuk Semua: Mempersiapkan Dokter Masa Depan untuk Menghadapi Ketidaksetaraan Kesehatan di Indonesia..... **25**
- Dari Kampus ke Arena: Mahasiswa Unusia Persembahkan Perunggu di Kejurnas Pencak Silat 2025..... **28**
- Digitalisasi Pembelajaran Optometri- Kontribusi ARO Gapopin dalam Pendidikan Tinggi yang Adaptif dan Inovatif..... **29**

OBROLAN KITA: Ketika Kampus Ditantang mandiri: Menelaah Permendikbudristek 53/2023..... **31**
SUARA KITA:
- Peran Pendidikan Tinggi dalam Mewujudkan Swasembada Pangan dan Energi di Indonesia..... **35**
- Merawat Identitas Poros Maritim Dunia..... **37**
- Seberapa Peduli Perguruan Tinggi terhadap Kesetaraan Gender dan Kelompok Rentan..... **39**
- Buku Fisik Versus Buku Digital: Pertaruhan Abadi Masa Depan..... **41**

GALERI KITA..... **43**

Menjadi Dosen Berdampak: Perjalanan dari Pengabdian Menuju Kesejahteraan

Tim Redaksi

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, profesi dosen memegang peranan strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa. Bukan lagi sekadar pendidik di ruang kelas, dosen kini dituntut untuk menjadi pembina karakter generasi muda, peneliti, pusat solusi, hingga agen perubahan yang hadir langsung di tengah masyarakat.

Hal inilah yang ditegaskan oleh Tri Munanto, S.E., M.Ak., Kepala Bagian Umum (Kabag Umum) LLDikti Wilayah III, dalam wawancara khusus bersama redaksi. Dalam pandangannya, transformasi pendidikan tinggi tidak akan berjalan maksimal jika peran dosen tidak dikuatkan. Apalagi jika Indonesia ingin benar-benar mencetak SDM unggul yang siap menyongsong masa depan dan bersaing secara global. "Kalau ingin menciptakan SDM unggul, dosen perlu kita dukung penuh," ujar Kabag Umum LLDikti Wilayah III, membuka pembicaraan.

Lebih dari Sekadar Pengajar

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, negara memiliki amanah besar: mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, sistem pendidikan nasional, termasuk pendidikan tinggi, harus benar-benar hadir dalam upaya pembangunan bangsa. Dalam konteks ini, peran dosen menjadi sangat vital. Kabag Umum LLDikti Wilayah III menegaskan bahwa peran dosen tidak bisa hanya dilihat sebagai pengajar yang mengisi materi di ruang kelas. Lebih dari itu, dosen adalah pendidik, pembina, sekaligus penggerak generasi sumber daya manusia (SDM) unggul yang menentukan arah masa depan bangsa Indonesia. Menurut beliau, menjadi bangsa yang unggul bukan hanya soal kecerdasan intelektual semata, tetapi juga tentang membentuk SDM yang teguh memegang nilai-nilai luhur, budaya, dan nasionalisme.Oleh karena itu, dosen dalam ruang perkuliahan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga harus menjadi mentor dan teladan bagi mahasiswa.

Ilmu pengetahuan yang disampaikan harus tumbuh dan berkembang di atas dasar nilai moral, etika, serta semangat kebangsaan. Dengan perpaduan tersebut, Kabag Umum LLDikti Wilayah III optimis mahasiswa akan menjadi generasi yang mampu membawa Indonesia ke masa depan yang gemilang.

Mendukung dengan Nyata, Bukan Sekadar Retorika

LLDikti Wilayah III menunjukkan komitmen nyata dalam mendukung pengembangan dosen melalui berbagai program selama lima tahun terakhir. Lebih dari 90% anggaran belanja dialokasikan untuk peningkatan mutu dosen, mulai dari pengembangan karir hingga peningkatan kesejahteraan. "Kami sadar bahwa investasi terbaik dalam pendidikan tinggi adalah pada manusianya. Dosen yang berkualitas akan menciptakan mahasiswa yang unggul," ujar Kabag Umum LLDikti Wilayah III.

Program-program yang telah dilakukan diantaranya adalah adalah memfasilitasi perluasan akses studi lanjut bagi dosen melalui berbagai beasiswa, baik yang berasal dari Kementerian maupun instansi non-pemerintah. Contohnya, pada tahun ini LLDikti Wilayah III telah memfasilitasi dosen untuk mengikuti Beasiswa Program Doktor Untuk Dosen Indonesia. Program ini ditargetkan mampu melahirkan 1.000 doktor baru pada tahun 2025, sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas akademik dosen di wilayah ini.

Selain itu, LLDikti Wilayah III juga menjalankan program pendampingan dan bimbingan aplikasi kedosenan dengan delapan tema yang diadakan pada semester pertama tahun 2025. Program ini bertujuan membantu pengelola dosen di perguruan tinggi agar dapat menyelaraskan kebijakan dan mekanisme pelaporan dengan sistem yang diterapkan Kemdiktisaintek. Dengan jumlah dosen lebih dari 25.000 orang di lingkungan LLDikti Wilayah III, program ini sangat penting untuk memastikan jenjang karir dosen berjalan lancar.

Kabag Umum juga menambahkan bahwa LLDikti aktif memberikan sosialisasi dan berbagi praktik terbaik untuk mempercepat karir dosen mulai dari jenjang Asisten Ahli hingga Profesor.. Pendampingan penulisan karya ilmiah juga menjadi salah satu bentuk dukungan penting dalam menunjang kemajuan karir dosen.

Di tahun 2025, LLDikti Wilayah III juga memberikan apresiasi besar atas percepatan pembayaran Tunjangan Kinerja Dosen ASN oleh Kemdiktisaintek. Dengan total anggaran mencapai Rp40 miliar, program akselerasi ini menyasar 345 dosen ASN di lingkungan wilayah ini, menunjukkan perhatian serius pemerintah terhadap dosen ASN yang mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) maupun Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

LLDikti Wilayah III juga menjalin sinergi dengan PTS dan mitra industri melalui Industrial Advisory Board (IAB), yang melibatkan APINDO dan GNIK, untuk memperluas pengembangan kapasitas dosen. Melalui program-program di bawah IAB, dosen didorong lebih aktif terlibat dalam dunia industri dan membawa isu-isu aplikatif ke ruang kelas, guna memperkuat luaran tridharma yang berdampak langsung bagi masyarakat, sejalan dengan semangat #diktisaintekberdampak. "Kami tidak ingin kampus berjalan sendiri dalam upaya peningkatan ini. Koordinasi yang erat antara LLDikti, perguruan tinggi, dan industri adalah syarat mutlak agar semuanya berjalan lancar," ucap Tri.

Inovasi Pelayanan: Cepat, Efisien, dan Adaptif

Salah satu terobosan penting LLDikti Wilayah III adalah integrasi sistem SIJALI (Aplikasi Angka Kredit Dosen) dan SIJAMPANG (Aplikasi Inpassing Pangkat Dosen) menjadi satu aplikasi terpadu bernama EL-KITE. Sistem ini menyatukan proses pelayanan angka kredit dan inpassing dosen dalam satu proses yang lebih efisien. Dari yang semula membutuhkan waktu 60 hari, kini hanya butuh 30 hari saja. Lebih dari itu, EL-KITE juga didukung dengan fitur kecerdasan buatan (AI) yang dapat memberikan rekomendasi bidang publikasi berdasarkan data dan kompetensi dosen.

Ini menjadi dukungan cerdas bagi para dosen yang sedang mempersiapkan kenaikan jabatan fungsional atau publikasi ilmiah. "Kami ingin layanan bukan hanya cepat, tapi juga tepat guna. Dosen tidak boleh habis energi hanya karena urusan administratif," kata Tri. Fleksibilitas juga menjadi kunci. Konsultasi layanan publik kini tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tapi bisa diakses secara daring dari mana pun. Ini menjawab kebutuhan dosen yang memiliki mobilitas tinggi, tapi tetap butuh pendampingan.

Dampak Nyata Program LLDikti bagi Karir Dosen

Data jabatan akademik dosen dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan tren positif yang konsisten, terutama dalam peningkatan jumlah dosen yang mencapai jenjang Lektor, Lektor Kepala, hingga Profesor. Salah satu perubahan paling mencolok terlihat dari penurunan signifikan jumlah dosen yang belum memiliki jabatan akademik (Tenaga Pengajar), dari 34,50% pada tahun 2020 menjadi hanya 7,46% di tahun 2024. Di sisi lain, proporsi dosen Asisten Ahli, Lektor, dan Lektor Kepala terus meningkat, termasuk persentase Profesor yang naik dari 1,40% menjadi 2,09%.

Kabag Umum LLDikti Wilayah III menegaskan bahwa capaian ini tidak lepas dari berbagai program layanan dan pendampingan yang telah dijalankan secara berkelanjutan. Program-program tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kinerja dosen, sekaligus mendorong percepatan karir akademik mereka. Mulai dari dosen yang belum memiliki jabatan akademik hingga yang berada di jenjang paling rendah, terlihat adanya pergerakan positif menuju jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa intervensi kebijakan dan layanan LLDikti mampu menciptakan ekosistem pengembangan karir dosen yang sehat dan produktif.

Strategi LLDikti Dorong Perubahan

Kabag Umum LLDikti Wilayah III mengungkapkan bahwa tantangan utama saat ini adalah mendorong perguruan tinggi agar memiliki diferensiasi visi dan misi yang jelas lalu menerjemahkannya ke dalam kebijakan yang tidak hanya berfokus pada kurikulum dan mahasiswa, tetapi juga pada mutu dosen. Pendekatan pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh arah institusi misalnya, dosen di research university cenderung membawa isu-isu industri dan masyarakat ke ruang kelas berbeda dengan pendekatan di teaching university. Hal ini juga berdampak pada kebijakan lain seperti mobilitas dosen, standar publikasi, hingga tunjangan dan remunerasi.

Sebagai strategi, LLDikti Wilayah III melakukan pendampingan tata kelola dan mutu agar perguruan tinggi dapat menyelaraskan kinerjanya dengan visi masing-masing. Selain itu, LLDikti juga memperluas akses penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, termasuk melalui pendanaan.

Tahun ini, Hibah Penelitian senilai Rp72,4 miliar disalurkan ke 111 perguruan tinggi, sementara Hibah Pengabdian senilai Rp9,4 miliar diberikan kepada 61 PT. Di tahap kedua, hibah lanjutan diberikan ke 4 PT untuk penelitian dan 8 PT untuk hilirisasi riset. Dukungan ini diharapkan meningkatkan motivasi dosen untuk menghasilkan riset dan pengabdian yang berdampak nyata.

Harapan Menuju Indonesia Emas 2045

Di penghujung wawancara, Kabag Umum LLDikti Wilayah III menyampaikan pandangannya tentang masa depan. Ia menekankan bahwa kualitas sumber daya manusia adalah penentu utama keberhasilan bangsa menuju visi Indonesia Emas 2045. Dan dalam proses itu, peran dosen menjadi kunci. "Dosen bukan hanya pengajar, tapi pencetak sejarah. Mereka membentuk karakter, membuka wawasan, dan menjadi motor perubahan," ujarnya penuh semangat. Ia berharap para dosen di lingkungan LLDikti Wilayah III tidak hanya berhenti sebagai pengajar, tetapi terus berinovasi, bersinergi, dan memberi dampak nyata kepada masyarakat. Pendidikan tinggi harus menjadi bagian dari solusi bangsa.

Menjadi dosen adalah panggilan. Panggilan untuk mengubah kehidupan. Untuk menyalakan semangat belajar. Untuk menjembatani ilmu dengan kenyataan. Dan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. LLDikti Wilayah III terus hadir sebagai penggerak ekosistem pendidikan tinggi yang sehat. Dengan layanan yang makin terintegrasi, program yang relevan, dan dukungan yang nyata, LLDikti ingin memastikan bahwa setiap dosen memiliki ruang untuk berkembang, berinovasi, dan berdampak.

Sosok Prof. Andriansyah sedang menerangkan akan kegiatan yang akan dilakukan yaitu KKN Tematik Merajut Nusantara tahun 2025

Dari Kampus ke Pelosok Negeri:

Merajut Nusantara Lewat Pengabdian Tanpa Batas

Oscar Yusano Bulo

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Merajut Nusantara kembali hadir pada tahun ini dengan semangat kolaborasi dan pengabdian yang semakin mengakar. Program ini telah memasuki jilid III, setelah sebelumnya sukses diselenggarakan di Kabupaten Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung dan Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Kini, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, menjadi lokasi pengabdian berikutnya, membuka lembaran baru dalam penguatan peran perguruan tinggi sebagai pusat solusi nyata bagi masyarakat.

Prof. Dr. Andriansyah, M.Si. yang merupakan dosen tetap Universitas Muhammadiyah Jakarta merupakan salah satu tokoh penting di balik

keberlanjutan program ini. Seiring waktu, program ini mulai terwujud melalui pelaksanaan KKN Tematik Merajut Nusantara I dan II. "Untuk menjaga keberlanjutan program ini, kami—para mantan panitia KKN Tematik—berinisiatif kembali berkumpul dan mengusulkan program ini kepada LLDikti," jelas Prof. Andriansyah.

Usulan tersebut mendapat respon positif dari Plt. Kepala LLDikti Wilayah III Tri Munanto, S.E., M.Ak. Melalui komunikasi yang intens dengan sejumlah perguruan tinggi swasta (PTS) di lingkungan LLDikti Wilayah III, akhirnya disepakati Universitas Budi Luhur sebagai focal point pelaksana. Pemilihan tersebut berdasarkan rekam jejak Universita Budi Luhur yang telah aktif dalam pelaksanaan KKN sebelumnya dan didukung penuh oleh pimpinan kampus serta yayasan.

Pada KKN Tematik Merajut Nusantara Jilid III ini partisipasi perguruan tinggi meningkat signifikan dibandingkan 2 jilid sebelumnya. Setidaknya 30 institusi PTS menunjukkan antusiasmenya dan siap berkomitmen memperkuat sinergi dalam pelaksanaan KKN ini secara kolaboratif. Secara konseptual, program ini memang telah dirancang sebagai kegiatan rutin tahunan. Namun, sempat tertunda akibat pandemi Covid-19. Kini, semangat Merajut Nusantara kembali dihidupkan dengan respon luar biasa dari berbagai pihak.

Berbeda dari KKN reguler yang umumnya bersifat individual kampus dan berjalan dalam waktu yang lebih panjang, KKN Tematik mengedepankan kolaborasi antar perguruan tinggi. "Masing-masing kampus memiliki keunggulan yang dapat saling melengkapi, sehingga hasilnya (dari KKN Tematik) lebih maksimal," tutur Prof. Andriansyah.

Ia pun menceritakan, dampak dari pelaksanaan 2 KKN Tematik sebelumnya sangat terasa di masyarakat. Di Kabupaten Belitung Timur, kehadiran mahasiswa dan dosen membawa manfaat konkret melalui pengabdian dan riset. Sementara di Kabupaten Sambas, mahasiswa melakukan penelitian terhadap kualitas air disana yang ternyata menjadi penyebab utama kerusakan gigi masyarakat Sambas.

Selain itu, dari kegiatan KKN Tematik ini juga turut memberdayakan UMKM dalam hal pemasaran produk-produk yang dihasilkan kedua daerah tersebut melalui media daring.

Untuk edisi ketiga ini, program akan difokuskan pada 3 bidang utama yakni pendidikan, kesehatan, dan ekonomi kreatif. Selain itu, potensi wisata di Kabupaten Ngada, seperti Riung dan Bajawa, dinilai sangat besar dan belum tergarap maksimal. "Sayangnya, produk seperti kopi Bajawa, kemiri, dan hasil laut lainnya belum memberikan nilai tambah langsung kepada masyarakat. KKN Tematik hadir untuk membantu mengelola dan mengembangkan potensi ini," ujarnya.

Berdasarkan hasil survei lapangan ke Kabupaten Ngasa, telah terpetakan isu-isu utama, seperti tantangan menghadapi penyakit demam berdarah (DBD), sektor pendidikan, dan pemberdayaan UMKM. Pelaksanaan kegiatan ini juga akan melibatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah serta perguruan tinggi lokal.

Peserta dari KKN Tematik pada tahun 2019 yan diselenggarakan di Kabupaten Sambas, Kalim

Keterlibatan mitra menjadi salah satu kekuatan program ini. Selain dukungan dari pemerintah daerah, terdapat juga keterlibatan dunia usaha seperti PT. Kalbe Farma yang menyediakan bantuan obat-obatan, serta TNI Angkatan Udara yang memberikan dukungan transportasi udara.

Respon masyarakat terhadap program ini pun sangat positif. Dalam kunjungan pertama ke Kecamatan Riung, tim KKN Merajut Nusantara bertemu dengan 10 kepala desa yang menyatakan kesiapan dan antusiasme menerima mahasiswa. "Ini merupakan KKN berskala besar pertama yang hadir di wilayah tersebut. Sebelumnya, hanya ada KKN lokal saja," ungkap Prof. Adriansyah.

Untuk menjaga keberlanjutan program setelah KKN selesai, pihak penyelenggara menggandeng pemerintah daerah dan perguruan tinggi lokal untuk melanjutkan program yang telah dimulai. Sebagai wujud komitmen, telah dilakukan penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara LLDikti dan pemerintah daerah, serta perjanjian kerja sama (PKS) dengan mitra lokal.

Prof. Andriansyah berharap mahasiswa yang mengikuti KKN Tematik ini mampu keluar dari zona nyaman kampus dan bersentuhan langsung dengan realitas sosial masyarakat. "Mahasiswa harus mengimplementasikan ilmu mereka di lapangan dan menyadari bahwa banyak wilayah Indonesia timur yang masih sangat membutuhkan sentuhan keilmuan mereka," pungkasnya.

Lebih lanjut, KKN Tematik dinilai sebagai wujud konkret dari fungsi sosial perguruan tinggi. Dengan semangat gotong royong dan kolaborasi lintas sektor, KKN Tematik Merajut Nusantara diharapkan terus menjadi wadah sinergi untuk menghadirkan dampak nyata yang berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia.

Gelar Temu Awal Tahun:

Langkah Strategis LLDikti Wilayah III Menuju Pelayanan Publik yang Bersih dan Akuntabel

Oscar Yusano Bulo

Pada tanggal 3 Januari 2025, LLDikti Wilayah III menegaskan kembali komitmennya dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, akuntabel, dan transparan. Bertempat di kantor LLDikti Wilayah III, acara Penandatanganan Pakta Integritas dan Komitmen Zona Integritas diselenggarakan sebagai titik tolak transformasi pelayanan publik menuju standar yang lebih tinggi.

Acara ini bukan sekadar seremoni formal, melainkan sebuah deklarasi terbuka bahwa seluruh jajaran LLDikti Wilayah III bersatu dalam tekad dan langkah untuk mengedepankan prinsip good governance dalam seluruh proses kerja dan layanan kepada masyarakat, khususnya insan perguruan tinggi di wilayah DKI Jakarta.

Kepala Lembaga LLDikti Wilayah III berfoto bersama Kepala Bagian serta seluruh jajaran ketua tim dan pegawai dalam rangka menunjukkan komitmen melalui penandatanganan Pakta Integritas Tahun 2025.

AKSI KITA

Dalam sambutannya, Toni Toharudin selaku Kepala LLDikti Wilayah III menegaskan bahwa Zona Integritas bukan hanya tuntutan administratif, tetapi merupakan budaya kerja yang harus diinternalisasi oleh seluruh pegawai dan pimpinan unit. Melalui pakta integritas ini, setiap pegawai berkomitmen untuk memberikan pelayanan publik yang profesional dan prima, menjunjung tinggi integritas dalam setiap proses administrasi, serta mendorong partisipasi dan pengawasan publike.

Implementasi Zona Integritas di lingkungan LLDikti Wilayah III tidak hanya diarahkan untuk meraih predikat WBK/WBBM, tetapi lebih jauh lagi untuk menciptakan transformasi budaya kerja yang berdampak nyata pada kualitas layanan pendidikan tinggi.

Pakta integritas yang ditandatangani bukan sekadar simbol saja. Di balik setiap tanda tangan terdapat komitmen upaya penyempurnaan berbagai aspek layanan yang diberikan oleh LLDikti Wilayah III, mulai dari transparansi standar pelayanan, kecepatan respons terhadap permohonan informasi, hingga peningkatan kualitas pengawasan internal.

LLDikti Wilayah III juga terus memperkuat sistem pengaduan masyarakat melalui pengisian tautan survei kepuasan masyarakat agar pengguna layanan dapat menyampaikan aspirasi maupun kritik secara langsung dan konstruktif.

Dalam kerangka Reformasi Birokrasi, langkah ini menjadi bagian integral dari upaya pemerintah untuk menegakkan nilai-nilai antikorupsi, mempercepat digitalisasi layanan, dan memastikan bahwa setiap unit kerja memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat.

Keberhasilan pelaksanaan Zona Integritas sangat bergantung pada sinergi antara kepemimpinan yang visioner, budaya kerja yang adaptif, dan kolaborasi lintas sektor. Dalam konteks LLDikti Wilayah III, hal ini diterjemahkan melalui dukungan aktif terhadap kampus-kampus di wilayah DKI Jakarta agar mampu menjawab tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan kebutuhan pembangunan nasional.

Penandatanganan Pakta Integritas pertama dilakukan oleh Kepala Lembaga LLDikti Wilayah III, disaksikan oleh Kepala Bagian LLDikti Wilayah III bersama seluruh pegawai.

Foto bersama Kepala Desa Jamali, Cece Rusmana, bersama Ketua Tim RPM LLDikti Wilayah III, Adhy Purnama, serta dosen dari UBSI, Rachmat Suryadithia dan Hanggoro Aji.

Dukung Transformasi Digital, LLDikti III Hadirkan Smart Village di Desa Jamali

Oscar Yusano Bulo

Sebagai bentuk nyata kontribusi perguruan tinggi sebagai pusat solusi nyata masyarakat, LLDikti Wilayah III kembali menunjukkan komitmennya melalui pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang inovatif dan aplikatif. Pada 7 Mei 2025, Tim Kerja Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (RPM) LLDikti Wilayah III melaksanakan penyerahan hasil Program PKM Smart Village kepada masyarakat Desa Jamali, Kabupaten Cianjur.

Program Smart Village merupakan inisiatif yang mengintegrasikan teknologi, edukasi, dan partisipasi warga untuk membangun desa cerdas yang adaptif dan berdaya. Di Desa Jamali, kegiatan ini telah berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari pelatihan literasi digital bagi warga, penguatan kapasitas perangkat desa dalam mengelola data secara digital, hingga inisiasi sistem informasi desa berbasis daring yang mempermudah layanan publik.

Tim RPM LLDikti Wilayah III bersama beberapa mitra perguruan tinggi aktif mendampingi masyarakat dalam menyusun perencanaan pembangunan berbasis data serta mengenalkan berbagai solusi inovatif yang relevan. Tujuan finalnya adalah menjadikan Desa Jamali sebagai percontohan desa cerdas yang mandiri dan berkelanjutan.

AKSI KITA

Penyerahan hasil kegiatan PKM ini bukanlah akhir, melainkan puncak dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan sejak akhir tahun 2024. Kolaborasi erat antara mahasiswa, dosen, pemerintah desa, dan warga setempat terus berlangsung selama beberapa bulan dalam semangat gotong royong dan saling belajar.

Beberapa output penting dari program ini antara lain: pembuatan platform informasi desa yang memuat data kependudukan dan layanan publik, pelatihan wirausaha digital untuk UMKM lokal, peningkatan kemampuan teknologi informasi bagi pemuda desa, serta dokumentasi potensi desa untuk pengembangan pariwisata lokal berbasis komunitas.

Kepala Desa Jamali menyampaikan apresiasi atas inisiatif ini. Menurutnya, program ini telah membantu masyarakat tidak hanya secara teknis, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri dan kesadaran bahwa kemajuan desa dapat dimulai dari dalam, dengan semangat belajar dan keterbukaan terhadap perubahan.

Dalam sambutannya saat penyerahan hasil program, perwakilan LLDikti Wilayah III menegaskan pentingnya keberlanjutan program ini. Kegiatan PKM tidak boleh berhenti pada program sesaat, melainkan harus meninggalkan jejak yang bisa diteruskan dan dikembangkan oleh masyarakat.

Program ini juga menjadi refleksi dari pentingnya kolaborasi berbagai sektor: pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Ketiganya perlu saling mendengarkan, dan bergerak bersama demi mewujudkan pembangunan nasional yang berkelanjutan. Melalui kegiatan ini juga menjadi implementasi dari peran perguruan tinggi sebagai pusat soulsi nyata bagi masyarakat Desa Jamali.

Para dosen dari beberapa perguruan tinggi yang turut berkontribusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Jamali, Cianjur.

Tangerang – Baru-baru ini mahasiswa jurnalistik UMN memenangkan Best ShortDoc Megacities-ShortDocs Film Festival 2024. Film pendek "The Atlantis Mussels" juga mendapat impresi yang baik dari Cinema Positif Weeks dibawah naungan Cannes Film Festival 2024, One Earth Film Festival dan Bali International Film Festival. Film pendek ini mengangkat tema tentang iklim global, diharapkan film ini.

Penghargaan Best ShortDoc Award "The Atlantis Mussels" (Dok. Rachmat)

"The Atlantis Mussels" Karya Mahasiswa dan Alumni UMN yang Sabet Prestasi Internasional

Rachel Tiffany Tanukusuma—
Universitas Multimedia Nusantara

Rachmat Kurniawan Idrus, mahasiswa UMN jurusan jurnalistik 2019 telah berhasil membawakan film pendek yang berkesan tidak hanya nasional namun internasional. Film pendek dengan judul "The Atlantis Mussels" menceritakan tentang dampak perubahan iklim secara langsung di pesisir Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Film ini disutradarai oleh Rachmat sendiri bersama temannya Azyd Aqsha Madani, alumni UMN jurusan Film & Animasi UMN selaku produser.

"Film ini menceritakan solusi apa yang bisa kita lakukan untuk dampak krisis ini. Kami menemukan solusi untuk menghadapi krisis ini, dengan memanfaatkan cangkang kerang hijau untuk meninggikan permukaan tanah agar bencana tidak menelan rumah mereka", ucap Rachmat.

Rachmat sendiri mendapat inspirasi dari aktivis lingkungan yang ada di Indonesia seperti Pandawara, Jerhemy Owen, dan Bule Sampah. Hal tersebut yang membuat Rachmat terus terpapar isu-isu lingkungan. Setelah melakukan riset dan melihat referensi Rachmat danteman-temannya terinspirasi untuk membuat film pendek "The Atlantis Mussels"

Rachmat sendiri mendapat inspirasi dari aktivis lingkungan yang ada di Indonesia seperti Pandawara, Jerhemy Owen, dan Bule Sampah. Hal tersebut yang membuat Rachmat terus terpapar isu-isu lingkungan. Setelah melakukan riset dan melihat referensi Rachmat danteman-temannya terinspirasi untuk membuat film pendek "The Atlantis Mussels"

"Judul "The Atlantis Mussels" juga punya makna yang cukup dalam. Atlantis melambangkan pulau dengan peradaban maju yang akhirnya tenggelam, sementara mussels atau kerang hijau berfungsi sebagai penyaring alami air kotor. Jadi, secara keseluruhan, judul ini menggambarkan bagaimana kerang hijau bisa membawa dampak baik bagi sebuah peradaban yang sedang menghadapi ancaman tenggelam", lanjut Rachmat

Rachmat sendiri mengatakan bahwa semasa kuliahnya di UMN di tahun 2022 mata kuliah Digital Videography, Ia kerap mendapat tugas untuk membuat dokumenter, dan dari sanalah ketertarikan Rachmat muncul pada film dokumenter. Bagi Rachmat sendiri, UMN turut mendukung Rachmat dalam prestasinya.

"Aku sangat senang dan ga pernah menyangka kalau film aku bisa dapat apresiasi di luar negeri. Selain itu, melalui film ini, aku tersadar bahwa isu lingkungan itu bukan lagi hal yang hanya menarik untuk dibahas, tetapi sudah di tahap penting dan genting untuk dibahas dan dicari solusinya", ucap Rachmat.

Rachmat juga menambahkan bahwa isu lingkungan merupakan hal yang penting, tips yang Rachmat berikan adalah mencari teman yang mendukung dan visi yang sejalan. Bagi Rachmat kita tidak perlu sempurna, yang terpenting adalah kemauan kita untuk mulai dan memicu kreativitas.

Rachmat bersama Azyd menghadiri Semaine du Cinéma Positif 2024 (Dok. Rachmat)

Universitas Multimedia Nusantara Meraih Peringkat Dunia pada THE Impact Rankings 2025 (Dok. Penulis)

Makin Mendunia, UMN Raih Peringkat Dunia 801 – 1000 dari Times Higher Education Impact Rankings 2025

Rachel Tiffany Tanukusuma—
Universitas Multimedia Nusantara

Tangerang – UMN Baru saja mendapatkan Times Higher Education Ranking Impacts 2025. Ini menjadi kali pertama UMN mendapatkan ranking di Times Higher Education (THE). Dalam THE Ranking Impacts UMN mendapatkan ranking 801 – 1000 pada World Rank. Ini menjadi bukti semangat dan dukungan UMN untuk berdampak pada keberlanjutan dunia.

THE Impact adalah pemeringkatan global yang diadakan oleh Times Higher Education. Times Higher Education adalah lembaga internasional yang berfokus pada Sustainability Development Goals (SDGs) untuk perguruan tinggi terutama universitas. Pada peringkat ini UMN berhasil menduduki peringkat 201 – 300 pada SDGs 6 (Clean Water and Sanitation) dan 201 – 300 pada SDGs 12 (Responsible Consumption and Production).

"Pencapaian ini bermakna bahwa UMN berkomitmen dalam pembangunan bumi yang lebih baik dan berkelanjutan. Sejak awal memang UMN dibangun sebagai kampus ramah lingkungan, sehingga bukan hal baru bagi UMN namun saat ini harus dikaitkan dengan poin-poin SDGs. Masih banyak poin SDGs yang nantinya akan dilihat kembali dan ditinjau mana yang menjadi kekuatan UMN, dan bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan baik akademik dan non-akademik", ucap Dr. Andrey Andoko selaku Rektor UMN.

Tentu dalam proses ini ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh UMN, salah satunya adalah menciptakan awareness pada dosen, karyawan dan mahasiswa.

Nantinya Andrey akan membuat berbagai macam kegiatan untuk membangun awareness lebih pada dosen, karyawan dan mahasiswa.

"Dengan pencapaian ini menjadi bukti bahwa UMN ikut serta dalam mewujudkan SDGs, harapan saya tidak hanya UMN tapi secara bersama-bersama dengan seluruh institusi pendidikan berkontribusi terhadap lingkungan untuk bumi yang lebih baik dan nyaman untuk masa yang akan mendatang", tambah Andrey.

Prof. Dr. Friska Natalia, S.Kom., M.T., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Internasionalisasi juga menyatakan rasa bangganya dalam pencapaian UMN dalam THE Impact Ranking. Bagi Friska dengan terlibatnya UMN dalam pemeringkatan global bisa meningkatkan reputasi UMN juga secara global dan berkibar di world class ranking.

"Kedepannya kami ingin mengintegrasi seluruh rencana, perencanaan dan integrasi kurikulum di sustainability, sehingga tidak hanya fokus pada Artificial Intelligence. Hal ini agar kita mencetak lulusan yang tidak hanya siap dengan tantangan global tapi memiliki green skills dan green jobs agar UMN bisa berdampak di masyarakat", ucap Friska.

Friska juga menyatakan bahwa UMN sudah memiliki banyak kegiatan akademik dan non-akademik yang berfokus pada SDGs, dan untuk kedepannya Friska berharap data-data yang ada bisa di integrasikan lebih baik dan jelas lagi. Selain itu strategi yang akan dilakukan Friska adalah meningkatkan peluang kolaborasi di Internasional seperti pertukaran pelajar, riset, dan masih banyak lagi.

"Saya harap UMN bisa jauh lebih baik lagi dan bisa menduduki berbagai peringkat lainnya pada THE Impact Ranking, dan tidak hanya itu saya harap UMN bisa terus masuk ke peringkat dunia yang lebih lagi. Semoga dengan mengintegrasikan sustainability dalam pembelajaran dan kegiatan di UMN bisa juga meningkatkan prestasi UMN menjadi world class university", tutup Friska.

Gedung Universitas Multimedia Nusantara yang Mengedepankan Sustainability (Dok. Penulis)

Pemetaan Penyakit Degeneratif Perempuan Lansia di Pesisir Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara

Pradip Iramdhan—*institut Internasional Bioscientia Indonesia*

"Tim yang terdiri atas dosen dari Departemen Farmasi Institut Internasional Bioscientia Indonesia bersama relawan mahasiswa kampus turut berperan dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan masyarakat."

Dari berbagai macam hak manusia, kesehatan adalah salah satu hak yang paling mutlak untuk dimiliki. Oleh karenanya, tidak peduli bagaimanapun keadaan lingkungan, usia, maupun pendidikan, semua orang berhak untuk menjadi sehat. Hal ini tentu saja merupakan tantangan apabila masyarakat bertempat tinggal dan berdiam di suatu wilayah yang rentan terhadap ancaman kesehatan.

Kampung Nelayan Cilincing berlokasi di pesisir pantai, tepatnya di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Mayoritas pekerjaan utama penduduknya adalah nelayan, di mana hasil tangkapannya dijual ke wilayah-wilayah seperti Muara Angke dan Muara Baru

Berada di wilayah dekat dengan Pelabuhan Tanjung Priok, truk bermuatan besar sering kali lewat, menerbangkan debu-debu. Selain itu, beberapa daerah di kampung ini juga berlokasi di kawasan yang kurang layak seperti kolong jembatan dan dekat dengan pembuangan sampah. Kondisi tersebut membuat masyarakat, khususnya perempuan lansia, lebih rentan terhadap berbagai ancaman kesehatan.

KAMPUS KITA

Sebagai bentuk penguatan kesetaraan gender dan perlindungan hak perempuan, bekerja sama dengan Rumah Belajar Merah Putih, dosen dari Departemen Farmasi Institut Internasional Bioscientia Indonesia, mengadakan program pemeriksaan kesehatan pada tanggal 25 Mei 2025. Dibantu oleh relawan mahasiswa dari kampus, program ini dimaksudkan untuk memetakan penyakit degeneratif yang sering dialami oleh lansia di Kampung Nelayan Cilincing.

Pada program ini, pemetaan difokuskan ke penyakit seperti hipertensi, gula darah tinggi, dan asam urat. Selain itu, dengan adanya pendataan mengenai kesehatan masyarakat penduduk Cilincing, diharapkan pada program-program selanjutnya dapat diadakan kegiatan yang lebih tepat sasaran.

Program pemeriksaan ini dihadiri warga kampung secara antusias. Kurang lebih ada 20 orang yang menghadiri pemeriksaan ini. Warga yang datang berusia antara 30 hingga 60 tahun. Dari hasil pemeriksaan, diketahui dari sampel populasi, sebanyak 73% memiliki tekanan darah di atas normal dan 31,5% memiliki nilai asam urat yang tinggi.

Sedangkan pada pemeriksaan gula darah, diperoleh hanya 16% dari sampel yang menderita gula darah tinggi. Dari hasil tersebut, dapat terlihat bahwa mayoritas sampel menderita hipertensi, sedangkan pada penyakit hiperglikemia dan gout, nilainya masih relatif lebih rendah, meskipun secara populasi dapat dikatakan cukup besar.

Beberapa warga mengatakan bahwa mereka memiliki kebiasaan minum kopi secara berlebihan serta pola tidur yang kurang sehat. Hal ini berpotensi meningkatkan tekanan darah. Selain itu, kebiasaan masakan di pesisir yang sering kali asin juga dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. Dari beberapa hasil di atas, maka dapat tergambar bahwa untuk kegiatan peningkatan kesehatan selanjutnya mungkin dapat berfokus pada manajemen penyakit darah tinggi seperti kegiatan terapi preventif. Selain itu, tindakan kuratif juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia perempuan yang tinggal serta menikmati hak kesehatan secara penuh dan setara.

"Dosen dari Departemen Farmasi Institut Internasional Bioscientia Indonesia tengah melakukan pemeriksaan kesehatan kepada masyarakat di Kampung Nelayan Cilincing, dengan dibantu oleh relawan mahasiswa dari kampus."

Nelayan Terhubung Digital: Revolusi Cold Storage IoT dari Kronjo untuk Indonesia

Harlis Setiyowati—*Universitas Budi Luhur*

Muhammad Alfathan Harriz—*Universitas Matana*

"Tim peneliti dari Universitas Matana, Universitas Budi Luhur, dan Universitas Cendekia Abditama berkolaborasi dengan Dinas Perikanan Kabupaten Tangerang."

Di tengah ancaman perubahan iklim dan krisis pangan global, sekelompok peneliti Indonesia membuktikan bahwa transformasi teknologi bukan monopoli kota besar. Dari pesisir Kronjo, Kabupaten Tangerang, lahir sebuah inovasi berbasis *Internet of Things* (IoT) yang siap mengubah nasib nelayan tradisional sekaligus menjadi model nasional untuk ketahanan pangan berbasis digital.

Selama puluhan tahun, para nelayan di Kronjo bekerja dengan metode manual. Setelah berjam-jam di laut, mereka terpaksa menjual ikan dengan harga murah karena tak ada fasilitas penyimpanan dingin. Hasil tangkapan pun kerap rusak atau dibuang. Ini bukan hanya kerugian ekonomi, tetapi pemborosan pangan yang ironis di negeri maritim.

Kini, angin perubahan mulai bertiup. Melalui kolaborasi lintas kampus dan Dinas Perikanan Kabupaten Tangerang sebagai pemilik *cold storage*, sistem *cold storage* berbasis IoT dikembangkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kronjo.

Sistem ini memanfaatkan sensor digital yang memantau suhu dan kelembaban secara *real-time*, lalu mengirimkan peringatan otomatis ke pengelola melalui ponsel. Semuanya tercatat di *cloud* dan dapat diakses dari mana saja. "Teknologi ini memungkinkan nelayan menyimpan ikan lebih lama tanpa takut kualitas menurun. Ini revolusioner," ujar Muhammad Alfathan Harriz, ketua tim peneliti.

Pendidikan dan Riset yang Menyentuh Akar Rumput

Inovasi ini tidak hadir tiba-tiba. Ia tumbuh dari hasil penelitian berbasis pengabdian masyarakat, bagian dari skema hibah DRTPM 2025. Proyek ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan tinggi dalam memecahkan persoalan nyata di lapangan. Tim peneliti berasal dari Universitas Matana, Universitas Budi Luhur, dan Universitas Cendekia Abditama. Mereka bukan hanya membawa alat, tetapi juga edukasi. Para nelayan dilatih memahami sensor, membaca data, bahkan ikut berdiskusi soal pengelolaan rantai pasok. "Pendidikan digital tidak harus menunggu generasi muda. Para nelayan juga mampu, jika pendekatannya inklusif," kata Harriz yang juga akan mewakili Indonesia dalam Workshop IoT di Wuhan, China.

"Hasil tangkapan ikan dari para nelayan disimpan dalam ruang penyimpanan yang menggunakan sistem cold storage berbasis IoT."

Menjaga Laut Lewat Teknologi

Konsep ini selaras dengan prinsip *blue economy*pemanfaatan laut secara berkelanjutan. Dengan *cold storage* IoT, nelayan tidak harus memaksakan penjualan. Tekanan pada ekosistem menurun, hasil laut tak dibuang, dan distribusi bisa diatur lebih cerdas. Bahkan, jika dikelola dengan baik, data yang dikumpulkan dapat mendukung perencanaan logistik, riset pangan, hingga prediksi kebutuhan pasar. Teknologi bukan sekadar alat, tetapi jembatan menuju ketahanan pangan nasional.

Model Bisnis Kolaboratif

Tak hanya fokus pada aspek teknis, tim juga menyusun model bisnis berbasis Business Model Canvas (BMC) yang menyatukan peran pemerintah, swasta, komunitas, dan akademisi. Dalam skema ini, cold storage dikelola sebagai aset bersama. Pemerintah menyediakan infrastruktur, mitra teknologi menyuplai sistem, kampus menjadi penggerak literasi digital, sementara nelayan adalah pengguna sekaligus pelaku utama.

Efek Sosial yang Nyata

Efisiensi hanya satu dari banyak manfaat. Lebih dari itu, IoT *cold storage* mendorong kepercayaan diri nelayan, memperbaiki harga jual, dan memperkuat posisi mereka dalam rantai pasok modern. Teknologi ini juga membuka potensi ekspor melalui peningkatan kualitas ikan. Tidak kalah penting, proyek ini menurunkan jejak karbon distribusi dan mencegah pemborosan sumber daya laut. Dalam jangka panjang, solusi ini bukan hanya soal ikan, tetapi soal kehidupan yang lebih bermartabat di wilayah pesisir.

Dari Kronjo Menuju Nasional

Kronjo hanyalah awal. Inovasi ini bisa direplikasi ke ratusan TPI lain di Indonesia. Dengan dukungan kebijakan dan pembiayaan, sistem digital seperti ini bisa menjelma menjadi tulang punggung sektor kelautan. Bayangkan jika seluruh TPI di Indonesia terkoneksi data. Kita bukan hanya menjaga laut, tetapi juga menciptakan peluang kerja, investasi, dan penguatan pangan nasional.

"Tim peneliti sedang memeriksa fasilitas penyimpanan yang menggunakan sistem cold storage berbasis IoT."

Catatan Penutup: Sains yang Relevan

Transformasi teknologi seringkali terjebak di ruang laboratorium. Namun, proyek ini membuktikan sains, teknologi, dan pendidikan tinggi bisa menjadi solusi nyata. Kuncinya adalah relevansi, kolaborasi, dan keberanian untuk mendobrak sekat antara kampus dan masyarakat. Indonesia butuh lebih banyak "Kronjo"—tempat di mana teknologi menyentuh laut dan kehidupan.

Menembus Batas, Mengukir Prestasi:

Kisah Nevan dan Komitmen Esa Unggul terhadap Hak Penyandang Disabilitas di Pendidikan Tinggi

Ikhwanul Mufid—*Universitas Esa Unggul*

Senin, 26 Mei 2025 menjadi hari yang istimewa bagi Universitas Esa Unggul. Pada hari tersebut, Muhammad Nevansya Fitranov Baso yang merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Keolahragaan berhasil mengharumkan nama almamater dengan meraih juara pertama dalam Kejuaraan Renang Tunagrahita tingkat Provinsi DKI Jakarta. Kemenangan ini dirayakan dengan penuh tepuk tangan yang meriah, baik dari para ofisial, peserta, dan juga penonton yang menyaksikan langsung jalannya kompetisi. Dengan menggenggam medali emas dengan penuh kebanggaan, Nevan, sapaan akrabnya, menandai pencapaiannya yang membanggakan sekaligus menjadi inspirasi bagi banyak orang.

Mendorong Inklusi Melalui Prestasi

Dalam kejuaraan yang diikuti oleh 106 peserta penyandang disabilitas intelektual atau yang dikenal sebagai tunagrahita dari seluruh wilayah DKI Jakarta, Nevan menampilkan performa yang tak hanya mengesankan secara teknis, tetapi juga menyentuh secara emosional. Bertanding di bawah bendera Jakarta Barat, Nevan berhasil menyelesaikan kompetisi dengan determinasi yang luar biasa dan menjadikannya juara pertama di ajang yang ia ikuti.

Namun, cerita di balik pencapaian ini lebih dari sekadar angka, waktu, atau posisi di podium. Ini juga merupakan kisah tentang sistem yang mendukung, komunitas yang peduli, dan kampus yang membuka akses bagi siapa saja untuk bermimpi. Sejalan dengan hal itu, Rektor Universitas Esa Unggul Dr. Ir. Arief Kusuma A.P., S.T., M.B.A., IPU., ASEAN Eng., menyatakan, "Prestasi Nevan adalah pengingat bahwa inklusivitas dalam pendidikan tinggi bukan sekadar jargon. Kami menjadikannya nilai dasar yang menyatu dalam kurikulum, layanan, hingga pembinaan minat dan bakat mahasiswa."

Peran Universitas Esa Unggul dalam Program Prioritas Nasional

Keberhasilan Nevan yang merupakan mahasiswa penyandang tunagrahita Universitas Esa Unggul dalam ajang perlombaan nasional menjadi buah dari lingkungan kampus yang mendukung dan memberdayakan dari komitmen nyata Universitas Esa Unggul dalam mendukung program prioritas nasional, khususnya dalam hal penguatan kesetaraan dan perlindungan hak penyandang disabilitas. Ia tidak hanya mampu bersaing, tetapi juga menginspirasi banyak orang melalui semangat dan pencapaiannya.

Perguruan tinggi merupakan garda depan dalam transformasi sosial dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang memiliki peran sentral dalam mewujudkan generasi yang inklusif. Perguruan tinggi tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu, inklusi tidak boleh berhenti pada level kebijakan semata, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan konkret dan sistem yang berkelanjutan.

Universitas Esa Unggul telah lama menunjukkan komitmennya untuk menjadi kampus ramah disabilitas. Komitmen ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari desain fasilitas yang ramah dan mudah diakses, penyediaan layanan akademik yang responsif terhadap kebutuhan individual mahasiswa, hingga dukungan terhadap pengembangan potensi nonakademik. Didukung oleh pendampingan belajar yang fleksibel, pelatihan keterampilan khusus, serta ruang-ruang terbuka bagi kreativitas dan ekspresi minat, menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang mendukung semua individu untuk berkembang secara optimal.

Muhammad Nevansya Fitranov Baso, seorang mahasiswa Program Studi Ilmu Keolahragaan dari Universitas Esa Unggul

Menuju PESONAS dan Harapan yang Lebih Luas

Kejuaraan yang digelar oleh Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) DKI Jakarta ini menjadi bagian dari proses seleksi menuju Pekan Special Olympics Nasional (PESONAS) 2026. Sebuah ajang yang tidak hanya menilai kemampuan atlet, tetapi juga mengangkat keberanian mereka dalam menghadapi stigma dan batasan sosial.

Bagi Nevan, kemenangan ini bukanlah akhir, melainkan awal dari langkah yang lebih besar. Begitu juga bagi Universitas Esa Unggul, ini adalah penegasan bahwa kesuksesan institusi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh akreditasi atau peringkat, melainkan juga dari sejauh mana perguruan tinggi mampu membuka peluang yang adil dan setara bagi semua.

> *Kami tidak hanya mendidik dalam ruang kelas, tapi juga membangun ruang-ruang kepercayaan diri, termasuk di bidang olahraga. Kami percaya bahwa olahraga memiliki kekuatan untuk membentuk karakter, memperkuat solidaritas, dan membuka mata masyarakat tentang potensi luar biasa penyandang disabilitas," tambah Rektor.*

Menjadi Bagian dari Perubahan

Cerita Nevan memberi arti bahwa menjadi berbeda bukanlah alasan untuk terus berprestasi. Dalam dunia yang masih sering meminggirkan suara-suara berbeda, pendidikan tinggi memiliki kekuatan untuk mengubah arah, membuka jalan, menyalakan harapan, dan mencetak juara dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan unggul.

Nevan menunjukkan kepada kita bahwa keterbatasan bukanlah penghalang, melainkan bisa menjadi pijakan untuk melompat lebih tinggi. Ia membuktikan bahwa dengan semangat dan dukungan yang tepat, siapa pun bisa mencapai hal-hal besar. Di sinilah Universitas Esa Unggul mengambil peran penting, bukan hanya menyediakan ruang bagi mereka yang berbeda, tapi juga benar-benar merayakan keberagaman potensi yang dimiliki setiap mahasiswa. Ketika akses dan kesempatan dibuka secara adil, semua orang punya peluang untuk bersinar. Dan dari sinilah, kita ikut berkontribusi membangun Indonesia yang lebih inklusif, adil, dan penuh harapan.

Sehat untuk Semua:

Mempersiapkan Dokter Masa Depan untuk Menghadapi Ketidaksetaraan Kesehatan di Indonesia

Christopher David—*Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*

Demikian yang ditegaskan WHO dalam Konstitusi WHO tahun 1946. Sejak mengikrarkan kemerdekaannya, Indonesia juga sudah mengakui kesehatan sebagai hak asasi manusia dalam UUD 1945. Semangat ini terus dijaga hingga masa kini dan masa yang akan datang; dalam RPJPN 2025–2045, aspek kesehatan menjadi salah satu arah pembangunan dalam misi transformasi sosial, yakni agar mampu mewujudkan kesehatan untuk semua.

Namun, cita-cita mulia ini masih terpaut jauh dengan realitas masa kini. Sebagian dari masyarakat Indonesia masih terjerat ketidaksetaraan kesehatan. Ketidaksetaraan kesehatan atau *health inequity* didefinisikan sebagai perbedaan sistematik antar kelompok masyarakat dalam pencapaian kesehatan yang optimal, sehingga timbul dampak kesehatan yang berbeda, bersifat tidak adil (*unfair*), dan seharusnya dapat dihindari (*avoidable*). "Perbedaan sistematik"yang dimaksud mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi akses seseorang terhadap kesehatan, seperti kondisi sosioekonomi, usia, gender, ras dan etnis, geografi, status disabilitas, dan lain-lain.

Akibatnya, kelompok masyarakat tertentu seperti perempuan, anak-anak, lanjut usia, serta penyandang disabilitas harus melewati barier yang lebih banyak dibandingkan masyarakat lain pada umumnya untuk dapat mencapai status kesehatan yang optimal.

Tampak mahasiswa FKIK UAJ sedang melakukan sosialisasi kepada komunitas pemulung di Jakarta Timur dengan mengajarkan cara pembuatan filter air sederhana.

> *"The enjoyment of the highest attainable standard of health is one of the fundamental rights of every human being without distinction of race, religion, political belief, economic or social condition."*

Isu ketidaksetaraan kesehatan di Indonesia sudah pernah dideskripsikan dalam beberapa penelitian terdahulu. Suparmi dkk. mendeskripsikan bagaimana indeks pembangunan kesehatan masyarakat secara keseluruhan lebih tinggi di Indonesia bagian barat dibandingkan dengan Indonesia bagian timur. Hal ini secara tidak langsung memberi gambaran akan belum meratanya akses dan kualitas pelayanan kesehatan antar daerah di Indonesia dalam berbagai domain kesehatan masyarakat, misalnya dalam hal kesehatan ibu dan anak.

Dalam studinya, Thomsen dkk. turut meninjau isu ini secara lebih spesifik. Ia menjelaskan adanya disparitas yang tinggi antar daerah di Indonesia dalam hal penurunan angka kematian ibu dan bagaimana kesenjangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status pendidikan dan sosioekonomi ibu, serta aspek geografi (rural atau urban).

Dokter sebagai salah satu garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan pasien dan masyarakat memegang peran kunci dalam usaha mengentaskan isu ini. Selain mempersiapkan para calon dokter dengan pengetahuan dan keterampilan medis, pendidikan kedokteran bertanggung jawab membekali mereka dengan kesadaran akan isu ketidaksetaraan kesehatan.

Peran Blok Efektif Ilmu Pendidikan Kedokteran

Sejak tahun 2021, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (FKIK UAJ) sudah rutin mengadakan Blok Elektif Ilmu Pendidikan Kedokteran yang mengusung tema besar pemanfaatan edukasi dan teknologi digital untuk memberdayakan komunitas dan pencapaian kesetaraan kesehatan.

Dalam blok yang berlangsung selama empat minggu ini, mahasiswa dalam kelompok kecil diberikan kebebasan untuk berinovasi menciptakan proyek nyata yang menyasar isu ketidaksetaraan kesehatan tertentu di komunitas sekitar. Seiring dengan proses pengembangan proyek kelompok masing-masing, mahasiswa juga dibekali dengan ilmu dan keterampilan yang relevan untuk mendukung aktualisasi ide mereka, seperti materi mengenai identitas profesional seorang dokter, kolaborasi interprofesional, pengenalan organisasi nirlaba yang fokus pada komunitas marginal, cara membuat konten edukasi yang efektif di media sosial, dan lain-lain.

Dari tahun ke tahun, gebrakan mahasiswa selalu mengundang rasa kagum dan bangga dengan adanya pembuatan konten edukatif media sosial mengenai berbagai istilah medis dalam Bahasa Isyarat Jakarta (Bisindo) untuk tenaga kesehatan, pembuatan filter air sederhana bagi komunitas pemulung di Jakarta Timur, lokakarya dan diskusi terarah tentang kepercayaan diri bersama komunitas transpuan di suatu kawasan di Jakarta, hingga edukasi perilaku hidup bersih dan sehat di Sekolah Alternatif untuk Anak Jalanan, dan proyek menarik lainnya.

Kegiatan-kegiatan yang diusung oleh mahasiswa berakar dari kebutuhan masyarakat yang nyata dan sering kali terabaikan. Mereka melakukan analisis kebutuhan dengan melakukan kunjungan langsung ke komunitas yang terdampak, sehingga desain kegiatan lebih tepat sasaran. Dengan mengutamakan prinsip pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat jangka pendek seperti peningkatan pengetahuan, tetapi juga diharapkan memperoleh solusi yang bisa secara konsisten dan berkelanjutan menjembatani mereka dalam menghadapi jurang ketidaksetaraan kesehatan.

Setelah berjalan selama kurang lebih 4 tahun, Blok Elektif Ilmu Pendidikan Kedokteran menuai respons yang positif dari para mahasiswa, baik dari segi teknis maupun manfaat yang dirasakan.

Dalam evaluasi blok, mahasiswa menguraikan bagaimana pengalaman mereka mengikuti pembelajaran berbasis proyek selama empat minggu serta berinteraksi langsung dengan masyarakat. Mahasiswa mendapatkan inspirasi bahwa peran mereka sebagai seorang (calon) dokter bukan hanya sebagai penyedia layanan kesehatan perorangan belaka, namun juga sebagai seorang agen pengubah dan penggerak yang dapat membawa dampak positif yang nyata bagi masyarakat, terutama untuk mereka yang kerap "terpinggirkan".

"Saya berharap sejak saat ini, saya bisa membuat orang-orang memahami pentingnya kesetaraan gender. Ke depan, sebagai seorang dokter, saya ingin menjadi dokter yang memperlakukan semua pasien setara apa pun latar belakang, ras, suku, agama, dan gender mereka," ungkap Jessica, pseudonim, mahasiswa Blok Elektif Ilmu Pendidikan Kedokteran.

Blok Elektif Ilmu Pendidikan Kedokteran merupakan salah satu kontribusi staf pendidik FKIK UAJ dalam membela hak kelompok rentan di Indonesia untuk "bisa sehat". Kami menyadari bahwa perjalanan untuk menyelesaikan isu ini masih panjang, dan kelak yang meneruskan perjuangannya adalah para calon sejawat yang masih menjalani proses pendidikan. Kisah ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik, khususnya mereka yang terlibat dalam pendidikan kedokteran, akan pentingnya memaparkan realitas tanggung jawab profesi mahasiswa sebagai calon dokter melalui interaksi langsung dengan masyarakat.

Selain itu, pengalaman ini turut menjadi pengingat bahwa selain mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang spesifik terkait hal medis, institusi pendidikan kedokteran juga bertanggung jawab memberikan ruang, kesempatan, serta dukungan bagi para mahasiswa untuk dapat menyalurkan kreativitas mereka; untuk "keluar dari ruang kelas" dan menginspirasi mereka melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif.

"Mahasiswa FKIK UAJ sedang melakukan lokakarya dan diskusi terarah tentang kepercayaan diri bersama komunitas transpuan di suatu kawasan di Jakarta."

Dua atlet pencak silat Unusia berhasil meraih medali perunggu dalam Kejuaraan Invitasi Cabang Olahraga Bela Diri Mahasiswa Tahun 2025.

Dari Kampus ke Arena: Mahasiswa Unusia Persembahkan Perunggu di Kejurnas Pencak Silat 2025

Prestasi membanggakan kembali ditorehkan oleh mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia). Dua atlet pencak silat Unusia berhasil meraih medali perunggu dalam Kejuaraan Invitasi Cabang Olahraga Bela Diri Mahasiswa Tahun 2025 yang diselenggarakan di GOR Cempaka Putih, Jakarta Timur. Mereka adalah Muhammad Syahlan dan Ikramulwali, yang masing-masing bertanding di Kategori Tanding Putra Kelas F dan Kategori Tanding Putra Kelas G.

Muhammad Syahlan, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam dari Fakultas Islam Nusantara, aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa SPI. Ia mengaku telah menyukai pencak silat sejak duduk di bangku SMP dan MA di pesantren. "Motivasi saya ikut lomba ini lebih kepada dorongan pribadi untuk berprestasi. Ini adalah bentuk pembuktian terhadap diri sendiri," ujarnya.

Syahlan menekankan pentingnya manajemen waktu sebagai tantangan terbesar, mengingat harus menyeimbangkan antara latihan dan jadwal kuliah. "Kuncinya latihan, kerja keras, dan doa. Alhamdulillah saya bisa sampai sejauh ini," tuturnya dengan bangga.

Sementara itu, Ikramulwali, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, juga tampil gemilang. Aktif di UKM Pencak Silat dan HIMA PGMI, ia telah menorehkan berbagai prestasi di ajang kejuaraan sebelumnya.

"Motivasi saya adalah mengukur kemampuan diri, mempersembahkan prestasi untuk kampus, dan membuktikan bahwa minat di luar akademik juga bisa berdampak positif," ungkapnya.

Ridho Malik, pelatih sekaligus Ketua Umum UKM Pencak Silat Unusia periode 2024–2025, menyampaikan rasa bangganya terhadap capaian anak didiknya. "Ini adalah kejuaraan nasional yang sangat bergengsi. Banyak atlet dari berbagai daerah besar seperti Padang, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali yang bertanding. Alhamdulillah, dari delapan atlet Unusia yang berlaga, dua berhasil lolos hingga semifinal dan meraih medali perunggu," jelas Ridho. Menurutnya, pencapaian ini bukan hanya tentang medali, tetapi juga merupakan bukti nyata dari dedikasi dan kerja keras para mahasiswa.

Mereka berharap prestasi ini menjadi pembuka jalan bagi mahasiswa lainnya untuk terus berkarya dan mengharumkan nama Unusia di tingkat nasional. "Jangan pernah ragu mengejar *passion*. Disiplin, komitmen, dan doa adalah kunci utama," pesan Ikram.

Prestasi ini menjadi catatan penting dalam perjalanan UKM Pencak Silat Unusia, sekaligus menjadi bukti bahwa mahasiswa Unusia mampu berkompetisi di tingkat nasional dengan semangat, dedikasi, dan nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh kampus.

"Atlet pencak silat Unusia sedang melakukan salah satu gerakan pencak silat yang berlaga dalam Olahraga Bela Diri Mahasiswa Tahun 2025."

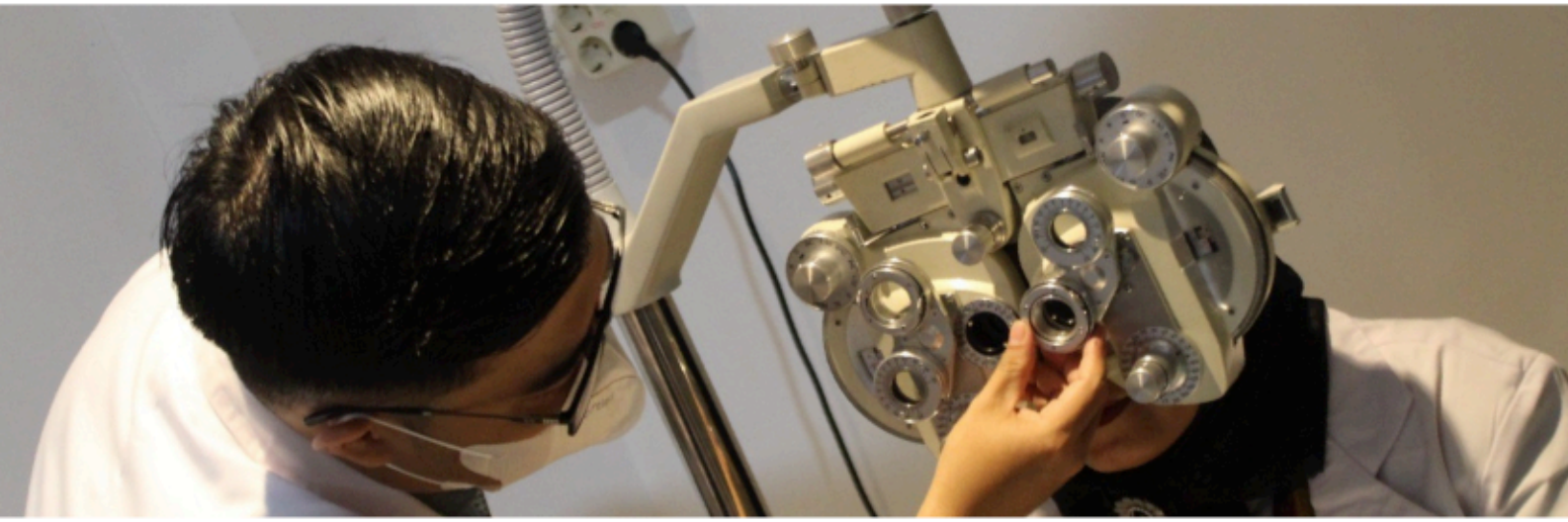

"Seorang dokter muda dari ARO Gapopin terlihat sedang memeriksa mata seorang pasien sebagai bagian dari layanan pemeriksaan kesehatan mata."

Digitalisasi Pembelajaran Optometri: Kontribusi ARO Gapopin dalam Pendidikan Tinggi yang Adaptif dan Inovatif

Murni Marlina Simarmata—*Akademi Refraksi Optisi dan Optometry Gapopin*

Pendidikan tinggi di Indonesia saat ini menghadapi tuntutan ganda: menjadi garda terdepan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, sekaligus menjadi agen transformasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Dalam konteks tersebut, digitalisasi pendidikan bukan lagi pilihan, melainkan keniscayaan. Terutama pada institusi pendidikan vokasi yang menyiapkan tenaga profesional di bidang teknis, seperti optometri atau refraksi optisi, integrasi antara teknologi, sains, dan metode pembelajaran digital sangat menentukan relevansi lulusan terhadap dunia kerja.

Di Akademi Refraksi Optisi dan Optometry Gapopin (ARO Gapopin), transformasi ini telah dimulai dalam bentuk digitalisasi proses belajar-mengajar, modernisasi alat praktik, serta penguatan sistem evaluasi berbasis teknologi. Sebagai institusi pendidikan yang fokus pada bidang kesehatan mata, ARO Gapopin memahami bahwa dunia optometri terus berkembang, dengan perangkat dan metode yang semakin canggih. Maka, mahasiswa perlu dibekali dengan kompetensi digital yang mumpuni sejak dini.

Digitalisasi Sebagai Respons Terhadap Perubahan Zaman

Pandemi Covid-19 menjadi momentum percepatan transformasi digital di dunia pendidikan. ARO Gapopin memanfaatkan fase tersebut untuk membangun sistem pembelajaran daring terstruktur. Penggunaan LMS menjadi tulang-punggung perkuliahan teori, sementara praktikum mulai diarahkan untuk memanfaatkan simulasi daring dan video interaktif.

Namun, lebih dari sekadar "meng-online-kan" kuliah, ARO Gapopin berkomitmen mengembangkan model pembelajaran hibrida yang mempertahankan esensi praktik klinik sekaligus memperluas akses dan fleksibilitas mahasiswa. Digitalisasi bukan sekadar adaptasi, tetapi bagian dari strategi jangka panjang menuju pembelajaran yang lebih efisien, partisipatif, dan berbasis data. Pengalaman belajar yang semula hanya berlangsung di ruang kelas dan klinik kini meluas ke ruang digital yang kolaboratif. Langkah digitalisasi ini juga membantu pemerataan kualitas pendidikan, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari luar Jabodetabek.

Teknologi dalam Praktik Klinik: Dari Manual ke Digital

Salah satu perubahan signifikan terjadi pada penggunaan alat-alat bantu pengukuran optik. Jika dahulu mahasiswa hanya dikenalkan pada lensometer manual dan chart visus konvensional, kini mereka juga diajarkan menggunakan *digital lensometer, projector chart elektronik,* serta alat refraksi berbasis komputer. Praktikum Klinik Optik 1 dan 2 kini tak hanya melatih keterampilan manual, tetapi juga kecakapan menggunakan alat berbasis teknologi, yang menjadi standar di banyak praktik optik modern.

Simulasi pengukuran lensa, pemetaan visus, dan uji refraksi dapat dilakukan terlebih dahulu secara digital sebelum mahasiswa melakukan praktik lapangan. Dengan demikian, mereka lebih siap menghadapi pasien secara langsung. Inovasi ini juga mengurangi risiko kesalahan awal saat praktik, sekaligus memberi ruang refleksi bagi mahasiswa untuk menganalisis hasil pengukuran secara objektif.

Sains Optometri dalam Ruang Digital

Selain penguasaan alat, pemahaman sains dasar seperti optik fisiologis, refraksi, dan persepsi visual juga diperkuat melalui metode pengajaran visual interaktif. Misalnya, konsep pembentukan bayangan, aberasi, hingga prinsip kerja lensa sferis dan silindris dijelaskan menggunakan simulasi 3D atau video eksperimen yang bisa diakses kapan saja.

Pergeseran ini memungkinkan mahasiswa dengan latar belakang berbeda, baik lulusan SMA IPA maupun non-IPA, untuk memiliki pemahaman yang setara dan lebih cepat terhadap konsep-konsep dasar optometri. Ke depan, ARO Gapopin juga berencana mengembangkan modul pembelajaran berbasis Augmented Reality (AR) untuk memvisualisasikan struktur mata dan proses refraksi secara lebih imersif.

Dampak Langsung bagi Mahasiswa dan Dunia Profesi

Transformasi digital di ARO Gapopin memberi dampak nyata bagi mahasiswa. Mereka tidak hanya lebih terbiasa dengan teknologi, tetapi juga memiliki kebiasaan belajar mandiri, analitis, dan terstruktur. Ini selaras dengan kompetensi *soft skill* yang dibutuhkan dalam dunia kerja masa kini, seperti kemampuan adaptasi teknologi, *critical thinking*, dan *digital literacy.*

Lulusan ARO Gapopin semakin siap menghadapi dunia kerja yang menuntut efisiensi tinggi dan penggunaan perangkat optik digital di klinik maupun optik modern. Bahkan, beberapa mahasiswa telah merancang proyek mini berbasis teknologi, seperti sistem antrean pasien optik berbasis aplikasi hingga pencatatan hasil pemeriksaan refraksi secara otomatis.

Mendukung Prioritas Nasional: Pendidikan dan Digitalisasi

Apa yang dilakukan ARO Gapopin sejalan dengan agenda prioritas nasional yang dicanangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), khususnya pada klaster "Pendidikan dan Digitalisasi". Pendidikan vokasi harus menjadi penghubung antara sains terapan dan kebutuhan industri. Dalam konteks kesehatan mata, digitalisasi layanan sangat menentukan jangkauan dan kualitas pemeriksaan, terutama di daerah yang kekurangan tenaga optometris.

Melalui pembelajaran berbasis teknologi, ARO Gapopin ikut mendukung pemerataan akses layanan mata yang profesional, cepat, dan terstandarisasi. Semakin banyak mahasiswa yang menguasai teknologi berarti semakin banyak pula tenaga profesional yang bisa menjangkau masyarakat secara luas dengan alat modern dan efisien.

Pendidikan tinggi tidak bisa lagi berjalan tanpa integrasi sains dan digitalisasi. Di ARO Gapopin, proses ini berjalan bukan sebagai tren sesaat, tetapi sebagai langkah strategis jangka panjang. Melalui pembelajaran optometri berbasis teknologi, institusi ini membuktikan bahwa transformasi digital tidak hanya mungkin, tetapi sangat dibutuhkan. Bukan untuk menggantikan proses klinik yang khas di bidang optik, melainkan untuk memperkuatnya.

Dengan semangat kolaboratif dan inovatif, ARO Gapopin terus berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan tinggi dan penguatan program prioritas nasional. Di tengah era disrupsi, kampus vokasi seperti ARO menjadi penopang penting bagi lahirnya generasi refraksionis optisien yang cakap teknologi, tangguh di lapangan, dan siap menjawab tantangan zaman.

Ketika Kampus Ditantang Mandiri

Menelaah Permendikbudri

Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi hadir membawa semangat baru: membebaskan kampus dari belenggu regulasi yang kaku. Namun, di balik fleksibilitas yang ditawarkan, muncul beragam tantangan dalam penerapan di lapangan. Lalu bagaimana tantangan ini diatasi? Ikhsan Riyanda, Ketua Tim Kerja Penjaminan Mutu LLDikti Wilayah III, mengupas makna di balik kebijakan ini, tantangan implementasi, hingga refleksi kritis terhadap kesiapan perguruan tinggi.

Apa latar belakang terbitnya Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023?

Pada tahun 2023, Permendikbudristek ini lahir dengan mengusung semangat kebebasan terhadap perguruan tinggi dari kompleksitas regulasi yang selama ini dianggap mengekang. Dengan adanya peraturan ini perguruan tinggi diberikan lebih banyak kewenangan untuk mengatur detail. Boleh bilang ini adalah bentuk perluasan otonomi bagi perguruan tinggi. Pemerintah membuat kerangka kerja kemudian perguruan tinggi menurunkannya ke dalam standar-standar yang dievaluasi secara periodik.

Bagaimana pengaruhnya dengan akreditasi?

Melalui Permendikbudristek 53, semangat pemisahan fungsi akreditasi institusi dan program studi yang sudah muncul sejak terbitnya Undang-undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan TInggi, kembali digaungkan. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) sebagai lembaga akreditasi milik pemerintah, ditugaskan untuk mengakreditasi perguruan tinggi yaitu menilai kelayakan, kualitas dan kapasitas kelembagaan institusi, termasuk tata kelola. Sementara Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) ditugaskan untuk mengakreditasi program studi, yang arahnya lebih kepada penilaian mutu akademik dan substansi keilmuan di tingkat program studi.
Selain pemisahan fungsi, ada pula poin-poin baru di akreditasi antara lain mengenai penyesuaian fokus penilaian, automasi akreditasi, perubahan durasi hingga mitigasi risiko.

Kalau tidak lagi terlibat langsung dalam penilaian kelayakan substansi keilmuan, lalu apa yang menjadi kewenangan pemerintah?

Pemerintah menetapkan SN Dikti sebagai kerangka kerja, dan melaksanakan fungsi wasdalbin (pengawasan, pengendalian dan pembinaan) untuk memastikan kerangka tersebut diadaptasi dan diimplementasikan dengan baik dan benar melalui standar-standar yang diatur di internal perguruan tinggi.

Apakah ini langkah yang tepat?

Ya, menurut saya itu langkah yang tepat. Dengan seperti itu harapannya perguruan tinggi bisa lebih lincah dan adaptif, serta selalu relevan dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat

Bagaimana respon perguruan tinggi sejauh ini?

Ada yang antusias karena merasa jadi memiliki keleluasaan dan lebih fleksibel menentukan target kualitas yang ingin dicapai, biasanya itu perguruan tinggi yang sudah matang dan sudah tumbuh budaya mutunya. Namun di sisi lain ada juga yang masih belum merespon. Saya melihat ada rasa khawatir di sana serta keinginan untuk terus dituntun. Ketika dibebaskan justru bertanya, "Juknisnya mana?" Padahal dengan kebebasan ini, sudah tidak ada lagi juknis. Perguruan tinggi dipersilakan merancang sendiri kedalaman substansi keilmuannya masing-masing.

Namun saya juga bisa memahami kenapa kekhawatiran itu muncul. Khususnya khawatir ketika akreditasi tiba-tiba diminta sesuatu yang sudah tidak lagi diatur. Sementara mereka tidak punya justifikasi yang kuat. Banyak yang takut nanti ditanya oleh asesor, "Apa dasar rancangan ini?" Padahal sekarang memang sudah tidak ada rujukan resmi. Ini tantangannya menurut saya.

istek 53/2023

Apakah audit mutu internal sudah berjalan di kampus-kampus?

Menurut saya sebagian perguruan tinggi telah secara reguler melaksanakan audit mutu internal (AMI), bahkan dengan berbagai inovasinya, baik itu digitalisasi AMI, parameter yang terukur, integrasi dengan mitigasi risiko, dan lain-lain. Hal ini terlihat dari implementasi siklus PPEPP yang dilaporkan secara berkala ke laman pelaporan SPMI yaitu spmi.kemdiktisaintek.go.id. Namun sayangnya sebagian lagi masih belum melaksanakan hal tersebut, karena masih menganggap SPMI dan audit mutunya sebagai sebuah dokumen belaka yang diperlukan ketika menghadapi akreditasi.

Bagaimana peran LLDikti Wilayah III dalam situasi ini?

Sangat strategis menurut saya, karena seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa kerangka kerja diturunkan ke standar di masing-masing perguruan tinggi melalui SPMI, dan LLDikti ditugaskan untuk fasilitasi pengembangan, verifikasi, dan evaluasi implementasi SPMI di perguruan tinggi. Hal ini diatur di SN Dikti yaitu melalui Pasal 70 butir (3) Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023.

Selain fungsi pelayanan bagi perguruan tinggi, kini LLDikti, untuk pertama kalinya juga secara spesifik ditugaskan untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mendorong terciptanya budaya mutu.

Dalam pelaksanaan tugas tersebut LLDikti Wilayah III mengintegrasikan fungsi fasilitasi SPMI dan kesiapan akreditasi bagi perguruan tinggi ke dalam satu tim kerja, yaitu Tim Kerja Penjaminan Mutu Tim tersebut ditugaskan antara lain untuk menggeser paradigma administratif menjadi budaya mutu yang sesungguhnya.

Lantas bagaimana mengatasi hal itu?

Perguruan tinggi harus memahami posisinya serta memiliki landasan yang kuat dalam menyusun kerangka dan perencanaan organisasinya, dan di lain sisi juga harus mengetahui betul butir-butir penilaian dalam akreditasi. Menjaga keseimbangan di dua hal tersebut saya rasa sangat diperlukan, apalagi saat ini isu diferensiasi misi mulai digaungkan kembali.

Bagaimana menjaga kualitas di tengah fleksibilitas ini?

Kualitas atau mutu yang sudah dibebaskan untuk dirancang tersebut harus diturunkan ke dalam standar-standar di perguruan tinggi melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal. Melalui SPMI perguruan tinggi bisa merancang sendiri kebijakannya melalui pernyataan-pernyataan standar serta indikatornya.

Jangan sampai salah mengartikan fleksibilitas. SN-Dikti bilang pembelajaran boleh bauran (daring-luring), secara salah justru diimplementasikan sebagai pembelajaran *full* daring. Akhirnya semua daring demi efisiensi, bukan demi kualitas. Bahkan ada juga yang menawarkan *bundling* pembelajaran di luar kampus digabung dengan mikro-kredensial, ditambah RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau). Akhirnya sampai dengan lima semester tanpa benar-benar kuliah. Jelas ini menyimpang dari semangat kebebasan itu sendiri. Jadi kuncinya adalah tanggung jawab dan keinginan untuk selalu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Apa langkah yang diterapkan oleh LLDikti Wilayah III dalam membangun budaya mutu ini?

Diawali dengan pemetaan tingkat implementasi SPMI tipologi SPMI untuk membantu kampus mengevaluasi diri terhadap tingkat implementasi SPMInya. Pemetaan dilakukan setiap semester dan hasilnya dipublikasikan melalui laman dashboard lldikti3.kemdikbud.go.id. Penilaiannya mencakup tiga hal: kesediaan dokumen, bukti sahih pelaksanaan, dan efektivitas SPMI.

Bagaimana menjaga kualitas di tengah fleksibilitas ini?

Kualitas atau mutu yang sudah dibebaskan untuk dirancang tersebut harus diturunkan ke dalam standar-standar di perguruan tinggi melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal. Melalui SPMI perguruan tinggi bisa merancang sendiri kebijakannya melalui pernyataan-pernyataan standar serta indikatornya.

Jangan sampai salah mengartikan fleksibilitas. SN-Dikti bilang pembelajaran boleh bauran (daring-luring), secara salah justru diimplementasikan sebagai pembelajaran full daring. Akhirnya semua daring demi efisiensi, bukan demi kualitas. Bahkan ada juga yang menawarkan bundling pembelajaran di luar kampus digabung dengan mikro-kredensial, ditambah RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau). Akhirnya sampai dengan lima semester tanpa benar-benar kuliah. Jelas ini menyimpang dari semangat kebebasan itu sendiri. Jadi kuncinya adalah tanggung jawab dan keinginan untuk selalu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Apa langkah yang diterapkan oleh LLDikti Wilayah III dalam membangun budaya mutu ini?

Diawali dengan pemetaan tingkat implementasi SPMI tipologi SPMI untuk membantu kampus mengevaluasi diri terhadap tingkat implementasi SPMInya. Pemetaan dilakukan setiap semester dan hasilnya dipublikasikan melalui laman dashboard lldikti3.kemdikbud.go.id. Penilaiannya mencakup tiga hal: kesediaan dokumen, bukti sahih pelaksanaan, dan efektivitas SPMI.

Penilaiannya dilakukan oleh para fasilitator wilayah dari PTN dan PTS, yang telah terseleksi secara nasional. Hasil pemetaan juga digunakan LLDikti dalam berbagai layanan dan menjadi tolak ukur untuk memberikan rekomendasi studi tiru bagi perguruan tinggi yang mengajukan.

LLDikti Wilayah III juga membentuk komuniti untuk mempermudah perguruan tinggi berdiskusi dan berkonsultasi dengan fasilitatornya agar komunikasinya menjadi lebih cair dan kolaboratif.

Untuk jangka panjang, dengan Permendikbudristek 53/2023 ini bagaimana Anda melihat arah reformasi pendidikan tinggi?

Saya melihat arahnya positif. Memberi otonomi ke kampus itu penting. Tapi jangan disalahgunakan. Perguruan tinggi harus tetap menjadi solusi berbagai permasalah di masyarakat melalui pelaksanaan Tri Dharmanya yang relevan.

Apakah sistem penjaminan mutu bisa mendorong relevansi ini?

Sangat bisa. Penjaminan mutu mendorong relevansi pendidikan tinggi dengan memastikan standar pendidikan ditetapkan berdasarkan kebutuhan industri dan masyarakat, dilaksanakan sesuai rencana, dievaluasi secara berkala, dikendalikan untuk menjaga kualitas, serta ditingkatkan secara berkelanjutan sehingga lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan pasar kerja Keterlibatan *stakeholder*, *tracer study* harus dioptimalkan.

Itu adalah alat paling penting untuk mengukur dampak pendidikan tinggi, utamanya terhadap kebutuhan masyarakat lewat dunia usaha dan dunia industri.

DIKTISAINTEK BERDAMPAK

CIPTAKAN KAMPUS AMAN & BERINTEGRITAS!

Bersama lldikti3.kemdikbud.go.id/adia

LLDikti Wilayah III hadirkan **platform ADIA** sebagai **pusat informasi, edukasi, dan pelaporan** yang bisa diakses oleh seluruh sivitas akademika.

Apa yang bisa kamu temukan?

Edukasi & Info Penting

Modul, artikel, dan panduan tentang **pencegahan kekerasan seksual, perundungan, intoleransi, narkoba, dan korupsi.**

Berita Terkini

***Update* isu dan kebijakan** seputar anti dosa pendidikan dan integritas akademik.

Pelaporan Kasus

Alami atau melihat pelanggaran di kampus? **Laporkan lewat fitur pelaporan.** Privasi terjaga, ditindaklanjuti sesuai prosedur.

99999999

@humas.lldikti3 Mari jadi bagian dari kampus yang sehat & bebas pelanggaran!

Peran Pendidikan Tinggi dalam Mewujudkan Swasembada Pangan dan Energi di Indonesia

Linda Ardiya Waroka—*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

Dua komponen penting dalam pembangunan bangsa Indonesia adalah swasembada pangan dan energi. Tantangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan energi semakin mendesak karena populasi negara semakin meningkat. Pendidikan tinggi sangat penting untuk mencapai tujuan ini, terutama dalam hal pengembangan teknologi, penelitian, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Indonesia adalah negara agraris yang kaya akan sumber daya alamnya. Namun, meskipun memiliki banyak potensi yang tinggi, Indonesia masih menghadapi tantangan untuk mencapai swasembada pangan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, ketergantungan pada impor pangan tetap ada meskipun produksi beras meningkat. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara produksi dalam negeri dan kebutuhan konsumsi masyarakat. Sementara itu, meskipun Indonesia memiliki banyak sumber daya energi terbarukan, pemanfaatannya masih sangat rendah dibandingkan dengan energi fosil, yang masih menjadi sumber energi utama.

Program studi pertanian di pendidikan tinggi dapat membantu mengembangkan varietas tanaman unggul yang tahan terhadap penyakit dan perubahan iklim. Banyak studi yang dilakukan oleh universitas di Indonesia telah menghasilkan varietas padi, jagung, dan kedelai yang lebih produktif. Penelitian ini meningkatkan produksi pangan dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

SUARA KITA

Dengan penelitian yang mendalam, mahasiswa dan peneliti dapat membuat varietas yang sesuai dengan kondisi lokal yang ada, meningkatkan ketahanan pangan di setiap wilayah. Teknologi pertanian kontemporer seperti penggunaan mesin dan alat pertanian yang efisien serta teknologi informasi untuk pertanian yang tepat sangat dipengaruhi oleh pendidikan tinggi.

Petani dapat membuat keputusan yang lebih baik dengan mengakses data pasar, peramalan cuaca, dan iklim secara *real-time* berkat teknologi informasi. Oleh karena itu, mahasiswa dan peneliti memiliki kemampuan untuk mengembangkan solusi kreatif yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus mengurangi kerugian yang disebabkan oleh faktor eksternal yang terjadi. Universitas dan lembaga pendidikan tinggi dapat bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk memberikan pelatihan kepada petani.

Program pelatihan ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menggunakan teknologi pertanian yang tepat dan mengelola lahan. Kolaborasi ini juga dapat membangun jaringan antara akademisi dan petani sehingga hasil penelitian dan informasi yang dikumpulkan dapat diterapkan secara langsung di lapangan.

Pendidikan tinggi bertanggung jawab atas penelitian dan pengembangan energi terbarukan, seperti matahari, angin, dan biogas. Dengan mendidik siswa untuk memahami dan menerapkan teknologi yang efisien, pendidikan tinggi dapat membantu transisi dari energi fosil ke energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan. Program studi teknik, energi terbarukan, dan manajemen sumber daya menawarkan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan menerapkan teknologi yang efisien daur ulang.

Penelitian tentang energi, misalnya, dapat membantu menciptakan teknologi baru yang hemat energi. Penelitian tentang metode penyimpanan energi yang lebih baik atau sistem terintegrasi dapat membantu meningkatkan kemandirian energi di Indonesia. Menghasilkan biogas dari limbah pertanian juga dapat menjadi solusi alternatif untuk memenuhi kebutuhan energi sekaligus mengurangi limbah.

Pendidikan tinggi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan sumber daya energi terbarukan dan efisiensi. Mahasiswa dan masyarakat dapat membantu menciptakan solusi energi yang lebih berkelanjutan dengan memberikan pendidikan tentang masalah ini.

Program kesadaran energi di universitas dapat membantu orang lebih terlibat dalam tindakan ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan plastik dan menghemat energi. Kolaborasi antara pemerintah dan institusi pendidikan tinggi sangat penting untuk mencapai swasembada pangan dan energi. Kebijakan yang mendukung penelitian dan inovasi di bidang pangan dan energi harus ditingkatkan. Pemerintah harus memberikan insentif kepada lembaga pendidikan untuk melakukan penelitian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan meningkatkan pendanaan untuk penelitian.

Meskipun pendidikan tinggi sangat penting, ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan. Untuk mencapai tujuan penelitian, perlu ada peningkatan dana dan kolaborasi yang lebih kuat dengan sektor swasta. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana untuk penelitian, keterbatasan sarana dan prasarana, dan kurangnya kerja sama antara pendidikan dan industri. Hasil penelitian dapat memiliki dampak yang lebih besar jika sektor industri terlibat.

Swasembada energi dan pangan Indonesia dapat dicapai melalui pendidikan tinggi secara strategis. Pendidikan tinggi memiliki kemampuan untuk menciptakan solusi yang relevan untuk masalah yang dihadapi bangsa melalui pendidikan, penelitian, dan inovasi. Untuk mencapai tujuan ini, kolaborasi antara sektor pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sangat penting. Indonesia dapat mencapai kemandirian energi dan pangan demi kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Jadi, pendidikan tinggi berfungsi bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai katalisator pembangunan bangsa. Pendidikan tinggi dapat menjadi kunci untuk mencapai swasembada pangan dan energi dengan menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai. Agar Indonesia dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan mencapai target pembangunan berkelanjutan, perlu ada kebijakan proaktif dan investasi yang memadai untuk mendukung upaya ini.

Negara maritim sejatinya telah menjadi identitas dari bangsa Indonesia bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Berawal dari momen pernyataan politik Sumpah Pemuda, di mana para tokoh bangsa pada saat itu telah memutuskan "negara tanah air" yang bermakna kesatuan, di mana air (laut) mempersatukan pulau-pulau, bukan memisahkan.

Pernyataan politik tersebut semakin mendapatkan legitimasi yang kuat, bahkan dari hukum internasional. Pada 1982, melalui Konvensi Hukum Laut Internasional, konsep negara kepulauan telah diakui oleh masyarakat internasional, dan Indonesia masuk dalam kategori tersebut untuk mendapatkan berbagai kewenangan yang ada di dalamnya.

Merawat Identitas Poros Maritim Dunia

Muhammad Rafi Darajati—
Universitas Tanjungpura

Tentu, perjuangan para pendahulu kita dalam meneguhkan Indonesia sebagai negara maritim perlu terus dirawat. Secara politik hukum, narasi besar mengenai kemaritiman semakin terlihat dalam beberapa tahun terakhir, di mana Indonesia bercita-cita menjadi Poros Maritim Dunia. Cita-cita tersebut mencakup pengelolaan sumber daya kelautan, pengembangan sumber daya manusia, isu pertahanan dan keamanan, penegakan hukum, lingkungan laut, serta penguatan infrastruktur kelautan, yang semuanya bermuara pada terwujudnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan.

Keberlanjutan cita-cita besar bangsa Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia juga terlihat di pemerintahan saat ini. Poin kedua Asta Cita menegaskan salah satu program unggulan yaitu memantapkan sistem pertahanan dan keamanan negara serta mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi kreatif, ekonomi hijau, dan ekonomi biru.

Usaha untuk mewujudkan diri sebagai negara maritim tentu tidak mudah. Perlu kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk melibatkan perguruan tinggi. Setidaknya dari perspektif penulis, terdapat dua tantangan nyata yang saat ini dihadapi dari aspek kemaritiman, yaitu keamanan maritim dan lingkungan maritim. Keamanan maritim dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap aktivitas dan kewibawaan Indonesia sebagai negara maritim.

Ini dapat dilihat dari lemahnya pengamanan wilayah laut Indonesia terhadap penangkapan ikan secara ilegal yang telah mengakibatkan kerugian ekonomi dan lingkungan. Kondisi tersebut mengakibatkan kedaulatan Indonesia menjadi terancam.

Salah satu indikator negara berdaulat adalah kemampuan untuk menjaga, merawat, dan mempertahankan wilayah hukumnya serta mampu memanfaatkan segala potensi sumber daya alam yang dimiliki dengan bertumpu pada kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Kemampuan menjaga wilayah laut Indonesia dari penangkapan ikan secara ilegal akan berdampak positif terhadap kewibawaan Indonesia sebagai negara maritim dalam menjaga kedaulatannya. Pentingnya pemberantasan penangkapan ikan secara ilegal juga merupakan salah satu upaya penyelamatan sumber daya ikan di laut.

Sementara itu, tantangan dari sisi kerusakan lingkungan laut dan pemanfaatan ekonomi laut yang belum maksimal juga perlu diperhatikan. Pemanfaatan yang ada saat ini belum sepenuhnya pro terhadap prinsip keberlanjutan. Narasi terhadap implementasi prinsip ekonomi biru perlu semakin diperkuat. Prinsip ekonomi biru pada akhirnya akan menjamin bahwa pembangunan yang dijalankan tidak hanya akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjamin keberlanjutan secara ekologi dan sosial.

SUARA KITA

Di sinilah peran dari perguruan tinggi menjadi sangat penting untuk berkolaborasi dengan pemerintah dalam menjaga identitas Poros Maritim Dunia. Komitmen riset pada bidang kemaritiman sangat diperlukan sebagai salah satu fondasi pengembangan ekonomi biru Indonesia yang berkelanjutan dan inklusif. Peran para pendidik dapat dimaksimalkan melalui jalur Tri Dharma Perguruan Tinggi. Di jalur pendidikan, perlu diperkuat peran para ahli yang memberikan pengajaran tentang arti penting kemaritiman, baik dari sisi hukum, ekonomi, politik, lingkungan, hingga budaya. Sementara dari sisi pengabdian, penguatan terhadap budaya bahari terutama bagi masyarakat pesisir dapat lebih ditingkatkan.

Dalam mengembangkan ekonomi biru, dibutuhkan dukungan riset yang kuat. Pengakselerasian solusi dalam menghadapi tantangan maritim perlu mengaitkan penelitian dengan tujuan pembangunan berkelanjutan serta mendukung ekosistem inovatif. Untuk mewujudkan itu semua, diperlukan kebijakan nasional yang terstruktur. Universitas harus terus memperbarui fasilitas dan kapasitas inovatif, terutama dalam kajian kemaritiman. Peningkatan ini dapat diukur melalui indikator alokasi anggaran riset dari pemerintah pusat.

Peran pemerintah tentunya diharapkan sebagai badan pengatur dan penegak regulasi, sehingga ekonomi biru dapat menjadi suatu kebijakan nyata dalam berbagai program ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Regulasi yang ada juga diharapkan mampu meningkatkan kerja sama antar masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta, sehingga program-program ekonomi yang dilakukan dapat memberikan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Pemanfaatan potensi kelautan dan perikanan yang optimal menjadi sangat penting untuk dilakukan. Konsep ini telah mendapatkan dukungan politik melalui cita-cita menjadi Poros Maritim Dunia. Karena itu, keberhasilan dalam pengelolaan laut adalah tuntutan dan sekaligus pembuktian atas realitas jati diri bangsa Indonesia.

Meskipun belum sepenuhnya tuntas, saat ini adalah momentum untuk membangun kesadaran dan upaya bersama bahwa ketertinggalan langkah yang telah dialami bangsa ini hanya layak dibalas dengan percepatan pencapaian kemajuan dan keberhasilan dalam pengelolaan laut. Salah satunya adalah dengan menyempurnakan tatanan hukum terkait pengelolaan laut. Ini adalah anugerah terindah yang tak ternilai dari Sang Maha Kuasa atas keanekaragaman dan keberlimpahan sumber daya alam yang ditakdirkan bagi Indonesia, termasuk segala sesuatu yang terhampar dan tersaji di lautnya. Maka, sebaik-baiknya ungkapan syukur adalah melalui sebaik-baiknya pengelolaan.

Maritim seharusnya tidak hanya dimaknai sebagai spektrum geografis negara kepulauan, tetapi juga sebagai identitas bangsa berbudaya maritim yang dinamis. Sebuah bangsa yang mampu membangun dirinya di atas kaki sendiri berdasarkan anugerah sumber daya yang dimiliki. Jika tekad untuk menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia dapat diimplementasikan secara nyata, maka hal ini berarti merupakan sebuah terobosan strategis dalam pembangunan nasional. Konsep Poros Maritim Dunia harus didukung dengan kerja keras dan memastikan seluruh program terkait bidang kelautan dapat diwujudkan. Oleh karena itu, kesadaran mental sebagai negara kepulauan perlu dibangkitkan kembali. Menurut penulis, perlu dibuat *branding* baru yang menjadi komitmen politik kepemimpinan nasional yang berorientasi maritim untuk terus mengingatkan masyarakat bahwa Indonesia adalah negara maritim.

Seberapa Peduli Perguruan Tinggi terhadap Kesetaraan Gender dan Kelompok Rentan?

Indri Torus—*Universitas Kristen Krida Wacana*

Perguruan tinggi merupakan pilar masa depan bangsa dan berperan penting dalam mendukung program prioritas nasional, khususnya dalam bidang pengembangan sumber daya manusia, inovasi, pengabdian kepada masyarakat, dan riset, yang semuanya mengarah pada tujuan utama, yaitu pembangunan nasional. Dalam menjalankan peran dan tanggung jawab besar ini, perguruan tinggi wajib memperhatikan, merancang, dan memastikan bahwa seluruh individu, termasuk perempuan dan kelompok rentan, memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas serta kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi mereka. Hal ini penting, mengingat pendidikan adalah hak asasi manusia yang mendasar.

Berdasarkan data *Global Gender Gap* Report tahun 2024, rata-rata skor kesetaraan *gender* secara global berada pada angka 68,5%, sementara Indonesia mencatatkan skor sedikit lebih tinggi, yaitu 68,6%. Namun demikian, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 2,8% penyandang disabilitas di Indonesia yang berhasil mengakses pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Fakta ini mencerminkan bahwa tingkat kepedulian terhadap kelompok rentan, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi, masih sangat bervariasi antar perguruan tinggi. Padahal, institusi pendidikan memiliki peran kunci dalam memastikan pengembangan individu secara inklusif dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk implementasi sekaligus wujud nyata kepedulian perguruan tinggi terhadap kesetaraan gender dan perlindungan kelompok rentan, berbagai program dukungan telah dikembangkan. Pertama, perguruan tinggi menyediakan program khusus seperti beasiswa bagi perempuan, pendampingan bagi korban kekerasan, serta program pemberdayaan perempuan di bidang teknologi. Kedua, perguruan tinggi perlu menerapkan kebijakan yang melindungi kelompok rentan, seperti kebijakan antisdiskriminasi, antikekerasan, kurikulum inklusif, serta kebijakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Ketiga, pelibatan organisasi nonpemerintah (LSM) yang fokus pada isu kesetaraan gender dan perlindungan kelompok rentan menjadi penting dalam membangun kolaborasi yang berkelanjutan. Keempat, pembentukan unit atau tim khusus seperti Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) berperan sebagai pusat informasi, konsultasi, serta bantuan dalam menangani isu-isu terkait kesetaraan gender dan perlindungan kelompok rentan.

Meskipun 100% perguruan tinggi negeri (PTN) dan sekitar 60% perguruan tinggi swasta (PTS) di Indonesia telah membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS), masih terdapat kesenjangan dalam penerapan prinsip-prinsip dasar yang mendasari program tersebut.

Banyak perguruan tinggi belum sepenuhnya menunjukkan kepedulian terhadap penerapan nilai-nilai kesetaraan gender dan perlindungan kelompok rentan. Celah ini mencerminkan masih rendahnya kesadaran institusional dalam memastikan lingkungan akademik yang aman, adil, dan inklusif.

Tantangan-tantangan tersebut membutuhkan perhatian serius dan upaya perbaikan yang berkelanjutan. Penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi harus dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan berjangka panjang. Yang tidak kalah penting, institusi pendidikan tinggi harus menjamin perlindungan yang memadai bagi kelompok-kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, penyandang disabilitas, dan kelompok minoritas, agar mereka dapat belajar dan berkembang tanpa rasa takut atau diskriminasi.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, khususnya Pasal 31, yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. Selain itu, UUD 1945 juga mengatur sistem pemerintahan, kelembagaan negara, serta perlindungan hak asasi manusia yang menjadi dasar bagi terbentuknya kebijakan publik yang inklusif dan berkeadilan. Dukungan konkret dari pemerintah tercermin dalam berbagai kebijakan yang mendorong partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi dan politik, perlindungan terhadap hak-hak kelompok rentan, serta upaya penghapusan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan.

Sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sipil menjadi kunci dalam mewujudkan lingkungan yang aman, setara, dan manusiawi bagi seluruh lapisan masyarakat.

Perguruan tinggi seharusnya meningkatkan perhatian terhadap program-program dukungan tersebut karena peran mereka tidak hanya terbatas pada pengembangan sumber daya manusia tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan secara menyeluruh. Keberhasilan pelaksanaan program dukungan yang efektif mencerminkan kepedulian perguruan tinggi terhadap isu-isu sosial, sekaligus menegaskan pentingnya prinsip inklusi dalam lingkungan akademik.

Dengan demikian, kepedulian perguruan tinggi di Indonesia terhadap kesetaraan gender dan perlindungan kelompok rentan sudah ada, tetapi masih perlu diperkuat dalam bentuk komitmen nyata, kebijakan inklusif yang berpihak, serta implementasi program yang konsisten dan berkelanjutan. Sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat sipil menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan akademik yang aman, adil, dan inklusif bagi semua.

Buku Fisik Versus Buku Digital: Pertaruhan Abadi Masa Depan

Rizky Fauzi—*STMK Trisakti*

Di berbagai kesempatan dan media, Gubernur Jawa Barat Deddy Mulyadi yang biasa dikenal dengan sebutan KDM mengatakan ingin mengembalikan pembelajaran anak sekolah menggunakan buku konvensional dan tidak dengan gawai ponsel, karena menurut KDM di negara-negara maju penggunaan perangkat digital seperti ponsel terbukti membuat daya ingat siswa rendah.

Negara yang dimaksud oleh KDM salah satunya adalah Swedia. Negara ini kembali fokus menggunakan buku pembelajaran konvensional dan buku tulis untuk belajar mengajar, terutama pada anak usia dini, karena digitalisasi berdampak negatif pada kemampuan literasi siswa, konsentrasi dan kemampuan mengingat, serta meningkatnya masalah kesehatan siswa.

Menurut pemerintah Swedia, dalam hal ini Menteri Urusan Sekolah mengatakan bahwa pendekatan pendidikan yang terlalu digital terbukti merugikan anak-anak dan menyebabkan penurunan keterampilan dasar. Sejalan dengan hal itu, Wamendiktisaintek Republik Indonesia Prof. Stella Christie mengatakan bahwa menulis secara langsung dengan tangan di buku catatan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja otak, terutama dalam memahami dan mengingat informasi, serta membantu untuk berpikir secara terstruktur.

Data dari Kemdikbudristek pada tahun 2022 menunjukkan bahwa penggunaan platform digital pendidikan mencapai 10,2 juta pengguna. Pada periode 2020–2022 dunia sedang dilanda virus Covid-19 sehingga mengharuskan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, berinovasi dengan menyelenggarakan pendidikan dan proses belajar mengajar di rumah guna meminimalisasi penyebaran virus meluas.

Akan tetapi setelah pandemi Covid-19 mereda, ketergantungan akan media digital semakin meningkat, namun tidak efektif untuk meningkatkan kualitas peserta didik, bahkan dituding menjadi penyebab lemahnya tingkat perkembangan kognitif generasi saat ini. Ketergantungan tinggi terhadap informasi yang instan dan dangkal menyebabkan lemahnya kemampuan menulis berargumentasi dan berwacana, serta peserta didik jadi pribadi yang jauh dari kegiatan-kegiatan sosial.

Anak muda saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermedia sosial, bermain gim (tanpa adanya pembinaan) dibandingkan membaca. Pelantar digital yang beragam dan berdurasi pendek berakibat pada menurunnya minat baca, karena membaca dianggap sesuatu yang "berat" dibandingkan bermain media sosial yang dianggap "ringan".

Indonesia saat ini menjadi salah satu negara paling rendah literasinya di dunia. Indonesia berada di posisi 10 paling terbawah dalam tingkat literasi di dunia atau peringkat 70 dari 80 negara (Survei PISA), angka minat baca di masyarakat Indonesia juga sangat rendah, yakni 1 berbanding 1.000 orang yang rajin untuk membaca. Dampak negatif dari rendahnya literasi dari sebuah bangsa salah satunya adalah penurunan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang berimplikasi meningkatkan kesenjangan sosial, serta dapat mengancam stabilitas nasional.

Perlu adanya keseriusan semua pihak, baik itu pemerintah, orang tua, dan sekolah untuk menggalakkan Gerakan Literasi dari usia dini sampai usia dewasa, khususnya literasi fisik. Kebiasaan membaca buku fisik di lingkungan sekolah dan di rumah oleh orang tua menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat dan kecintaan membaca anak. Kegiatan membaca membantu anak untuk komunikatif dan kreatif, punya kemampuan berpikir kritis, sehingga dapat meningkatkan kemampuan analitik dan mampu menghubungkannya dalam berbagai pengalaman pribadi yang ditemuinya.

Langkah nyata juga harusnya dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung Gerakan Literasi, salah satu contoh yang dilakukan oleh Pemerintah DKI Jakarta melalui Gubernur Pramono Anung, yakni memperpanjang jam buka operasional perpustakaan sampai jam 22.00 WIB. Langkah ini mampu meningkatkan angka pengunjung mencapai 3.000 orang, yang sebelumnya sulit mencapai angka 3.000 kunjungan per hari. Bahkan Pemprov DKI akan berencana menambah fasilitas dan koleksi buku melalui APBD.

Kepedulian dan komitmen ini harusnya juga diikuti oleh pemerintah di daerah, bahkan pemerintah pusat untuk meningkatkan literasi dan fasilitas dan aturan yang gemar membaca, sehingga kepedulian dan komitmen yang diperkuat dengan peraturan ini, mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, seperti negara Finlandia dan Norwegia dengan tingkat literasi negara paling tinggi di dunia.

Literasi dan kemiskinan erat kaitannya. Negara dengan literasi rendah di dunia berbanding lurus dengan tingginya kemiskinan di negara tersebut. Indonesia saat ini menjadi salah satu negara yang paling banyak masyarakat miskinnya. Menurut laporan Bank Dunia, 60,3% penduduk Indonesia masuk dalam kategori miskin pada tahun 2024, artinya sekitar 171 juta dari total 285 juta orang masuk ke golongan miskin.

Buku sebagai jendela informasi dan edukasi untuk menjelajahi dunia, khususnya buku fisik, menjadi jembatan untuk mencerdaskan para penerus bangsa, terutama anak-anak muda yang akan meneruskan estafet kepemimpinan Indonesia ke depan, agar kepemimpinan ke depan diisi oleh para pemuda-pemudi yang mumpuni dari sisi mental, pengetahuan, dan spiritual. Tidak akan besar sebuah bangsa jika penduduknya miskin ilmu pengetahuan dan minim membaca.

GALERI KITA

Adanya penjelasan dan pendampingan yang dilakukan oleh pihak LLDIKTI Wilayah III kepada para operator perguruan tinggi swasta dalam kegiatan Pendampingan Operator Tahun 2025.

Kegiatan yang melibatkan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi dalam kegiatan Sosialisasi Perpres No. 46 Tahun 2025 terkait Pengadaan Barang dan Jasa.

LLDIKTI Wilayah III Jakarta mengadakan pertemuan dengan Industrial Advisory Board (IAB) untuk membahas sinergisitas dalam memajukan pendidikan tinggi vokasi bersama para pelaku industri tahun 2025.

Salah satu penyerahan SK Prodi yang dilakukan oleh Plt. Kepala LLDIKTI Wilayah III kepada Rektor Universitas Multimedia Nusantara, yang didampingi oleh Ketua Tim Kelembagaan dari pihak LLDIKTI Wilayah III beserta jajaran struktural Universitas Multimedia Nusantara tahun 2025.

GALERI KITA

Kegiatan Sosialisasi Program PP-PTS tahun 2025, di mana program ini diharapkan dapat memperkuat tata kelola dan mutu perguruan tinggi swasta di Indonesia.

Penyerahan SK Guru Besar: LLDIKTI Wilayah III kukuhkan 13 akademisi sebagai profesor tahun 2025.

Pelaksanaan survei KKN Tematik Merajut Nusantara yang akan diselenggarakan di Desa Tadho Barat, Kabupaten Ngada , NTT, 2025.

Peringatan upacara Hari Pendidikan Nasional, di mana seluruh peserta upacara bebas menentukan busana daerah yang akan dipakai, dan akan ada pemenang untuk kostum daerah terbaik.

Peringatan upacara Hari Kebangkitan Nasional, di mana seluruh pegawai LLDIKTI Wilayah III Jakarta mengenakan busana Korpri, 2025.

DIKTISAINTEK BERDAMPAK

NAIK JABATAN? INPASSING?

GAK PERLU RIBET! Gunakan

EL-KITE

elkite-lldikti3.kemdikbud.go.id

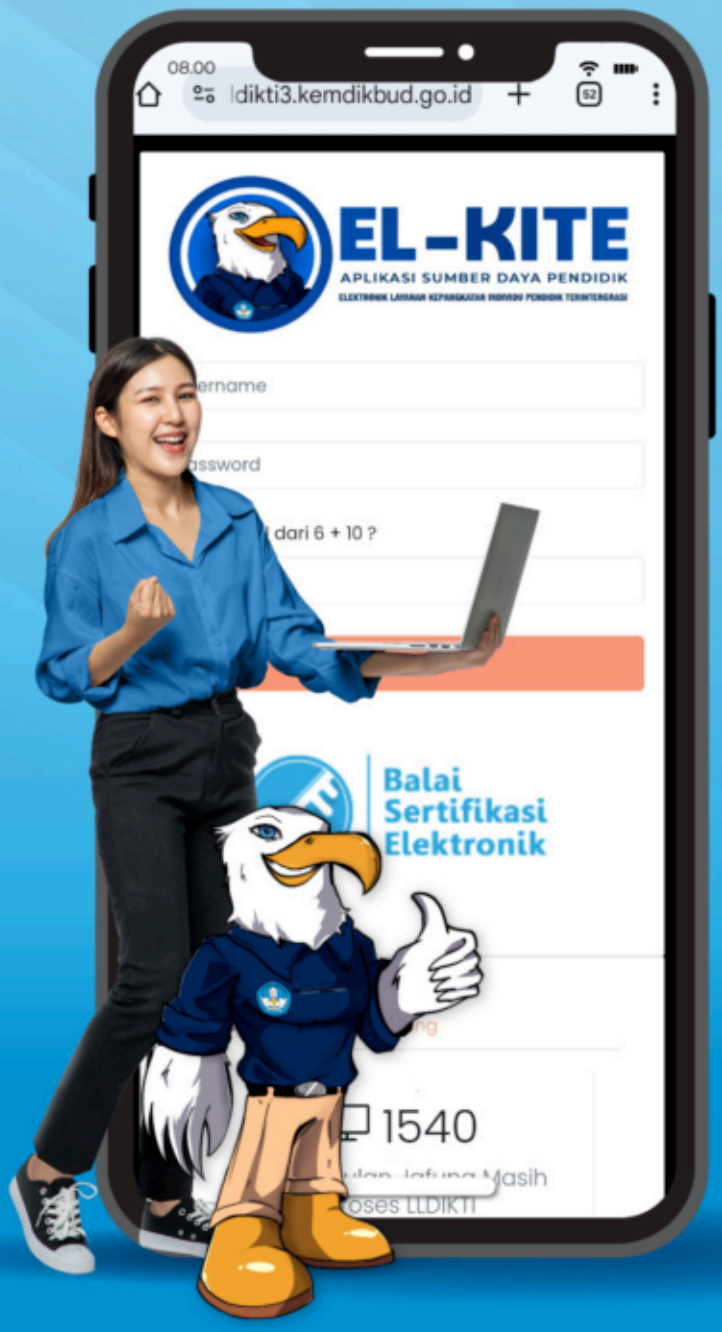

Kini, pengajuan jabatan akademik dan inpassing dosen non-ASN di LLDikti Wilayah III sudah

100% Online!

Cepat, praktis, tanpa harus datang ke kantor!

- **Proses transparan, bisa dipantau *real-time***
- **Lebih ringkas, hemat waktu dan tenaga**
- **Bisa diakses di mana saja, kapan saja**

Dosen-dosen, yuk manfaatkan EL-KITE untuk urusan pengembangan karier!

DIKTISAINTEK BERDAMPAK

Tetap Terhubung!

Dengan LLDikti Wilayah III

Dapatkan **info terbaru**, program unggulan, agenda kampus, hingga cerita inspiratif dari sivitas akademika se-Jakarta melalui **kanal resmi** kami!

Website
lldikti3.kemdikbud.go.id

Facebook
@humas.lldikti3

Instagram
@humas.lldikti3

X (Twitter)
@lldikti3

Youtube
LLDIKTI 3

Tiktok
@humaslldikti3

Follow sekarang dan jangan ketinggalan info penting seputar dunia pendidikan tinggi swasta Jakarta!